

**TRADISI KAIK BASUAH TANGAN NUKUP
LUBANG KEARIFAN LOKAL DI DESA GUNUNG
BANTAN KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS
KABUPATEN SELUMA**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum) Dalam Sejarah Peradaban Islam (SPI)**

Oleh :

NOPIARTI
NIM: 1911430018

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
JURUSAN ADABFAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN
DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BENGKULU
2019 M / 1440 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: NOPIARTI, 1911430018 yang berjudul "*Tradisi Keaiak Nukup Lubang Basuah Tangan Kearipan Lokal Di Desa Gumung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma*". Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Adab Fakultas Ushuludhin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/ skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bengkulu.

Pembimbing I



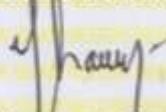
Dr. Asep Suryaman, M.Pd
NIP. 197210081998031002

Pembimbing II



Refileli, M.A
NIP. 196705252000032003

Mengetahui
Ketua Jurusan Adab



Maryam, M.Hum
NIP. 197210221999032001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171-51172 Fax. (0736) 51172 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama : NOPIARTI NIM : 1911430018 yang berjudul :
"Tradisi Katak Basuah Tangan Nukup Lubang Kearifan Lokal di Desa Gunung
Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma". Ini telah diujikan
oleh tim sidang Munaqasyah Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Jum'at

Tanggal : 21 Februari 2020

Dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradapan Islam.

Bengkulu, Februari 2020
Dekan

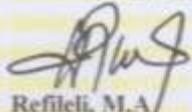

Dr. Suhirman, M.Pd
Nip. 196802191999031003

Sidang Munaqasyah

Ketua


Dra. Rindom Harahan, M.Ag
NIP. 1963090519997032002

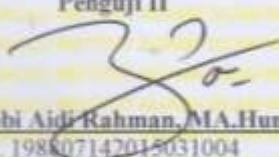
Sekretaris


Refileli, M.A
NIP. 196705252000032003

Penguji I


Dr. Suryani, M.Ag
NIP. 1969011019960320

Penguji II


Bobbi Aidi Rahman, MA.Hum
NIP. 198807142015031004

MOTTO

Tidak ada keberhasilan tanpa ada perjuangan dan tidak ada perjuangan tanpa pengorbanan.

Akan ada hasil yang gemilang setelah proses yang melelahkan.

(Nopiarti)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah serta syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayangmu telah memberikanku kekuatan, membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya Skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan Salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW.

- *Untuk kedua orang tuaku Bapak (SALIHUN) Dan Ibu (SIRNAWIAH) yang selalu mendo'akan dan memberikan kasih sayang yang tidak pernah habis dan selalu mensupport dalam setiap langkahku menyelesaikan Pendidikan Sarjanaku.*
- *Kupersembahkan karya yang isrimewah ini kepada orang-orang yang kukasih dan kusayangi suami (FEDI EKA SAPUTRA, S.Kom) dan anak (FENESSA AYUDIA AZAHRA).*
- *Adiku Almarhum (DEDEDEN KOSTORI).*
- *Kedua orang tua mertuaku yang selalu mendukung dan mendo'akan.*
- *Sekeluarga besar Bapak (TAHIMIN) yang selalu membantu dalam setiap kesusahan didalam saya mengenyam pendidikan sarjana.*
- *Sahabat seperjuangan (EMA, RETA) yang menoreh warna dikeseharianku, suka, duka, senang yang selalu menemani didalam menyelesaikan Skripsi.*
- *Almamater kebanggaan.*

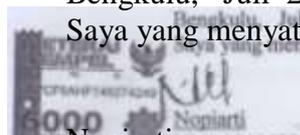
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul “Tradisi Keaiak Nukup Lubang Basuah Tangan Kearipan Lokal Di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain kecuali arahan pembimbing.
3. Di dalam karya tulis atau skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan hukum berlaku.

Bengkulu, Juli 2019

Saya yang menyatakan



Nopiarti

Nim. 1911430018

ABSTRAK

Nama. **Nopiarti**. Nim.1911430018. 2019. **Tradisi Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang Kearifan Lokal di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma**. Persoalan yang dikaji dalam Skripsi, yaitu (1) Bagaimana prosesi tradisi Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang Kearifan Lokal di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma., (2) bagaimana makna dan nilai-nilai sosial dalam islam Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang Kearifan Lokal di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Menurut Ajaran Islam. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan kategori kualitatif dengan jenis metode penelitian budaya melalui tahapan observasi, wawancara, dokumentasi. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sesuai dengan penelitiannya seperti pendekatan sosial, dan lain-lain.

Hasil penelitian bahwa Tradisi upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* masyarakat Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma masih dipertahankan. Dalam pelaksanaannya upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* menggunakan matra-matra dan alat-alat sebagai simbolis yang memiliki makna yang ditampilkan dalam bentuk *sajian* meliputi: bajik, beras, bakul, kain, belacu (kain putih), balung ayam (paha ayam), nasi gulai, sabut anyam, kukak liling kapas (kulit siput, kapas), limau, keranjang, bumbung (bambu satu ruas), botol, kasam, tapai, uang logam, dan benang jarum. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas karuniaNya berupa keturunan, kelimpahan rizqi dan juga keselamatan, dimulai dengan berziara ke makam leluhur guna meminta izin untuk melakukan upacara tradisi tersebut. Upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* dilaksanakan di sungai Maras dan dilanjutkan dengan doa selamat di rumah orang tua anak yang baru lahir, maksud dari doa ini yaitu untuk meminta keberkahan dan keselamatan untuk kehidupan mereka dengan mengundang sanak saudara dan masyarakat untuk mempererat tali silaturahmi.

Makna dan Nilai-nilai sosial Islam dalam tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* masyarakat Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma diantaranya sebagai berikut :Nilai sosial diantaranya :pertama, gotong royong, kedua, berbagai rezeki kepada orang lain, ketiga, kerukunan, keempat, menghargai orang lain kelima, tanggung Jawab. Adapun nilai nilai ke Islamannya diantaranya: berdoa kepada Allah dan bersyukur, dari sisi lain ada nilai religius diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan doa selamat yang dibaca secara bersama-sama

Kata Kunci : Kearifan Lokal, Tradisi Masyarakat Gunung Bantan

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang Kearifan Lokal Di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma” tepat pada waktunya.

Shalawatdan salam senantiasa tercurahkan untuk Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam sehingga umat Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun di akhirat.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag. M.H, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Maryam, M.Hum Selaku Ketua Jurusan Adab Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Dr. Asep Suryaman, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dan arahan dengan penuh kesabara.

5. Refileli, MA selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan arahan dengan penuh kesabaran.
6. Dr. Japarudin, S.Sos.I, M.Si selaku pembimbing akademik.
7. Bapak dan ibu dosen Jurusan Adab IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Staff dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
9. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasi secara terbuka.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kelemahan dan kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini ke depan.

Bengkulu, Juli 2019
Penulis,

NOPIARTI
NIM: 1911430018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Kegunaan dan Manfaat Penelitian	8
1.6 Tinjauan Pustaka	9
1.7 Metode Penelitian	13
1.8 Sistematika Penulisan	17

BAB II KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Tradisi	19
2.2 Lahirnya Suatu Tradisi	21
2.3 Fungsi Tradisi	24
2.4 Ritual	25
2.5 Pengertian Kearifan Lokal	28
2.6 Nilai Kearifan Lokal	33
2.7 Hubungan Budaya dengan Agama	35
2.8 Faktor yang Menyebabkan Masyarakat Menolak Kebudayaan Baru	37

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Deskripsi Wilayah Penelitian	
----------------------------------	--

1. Letak Grafis Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma	41
2. Keadaan Penduduk	41
3. Mata Pencarian Penduduk	44
4. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Gunung Bantan	46
5. Keadaan Sosial Masyarakat Desa Gunung Bantan	46
6. Kesenian, Peralatan dan Bahasa	47
7. Keadaan Pendidikan	49
8. Sistem Keekerabatan	50
9. Prinsip Keturunan	51
10. Sopan Santun Pergaulan	52

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Prosesi Upacara Tradisi <i>Kaiah Basuah Tangan Nukup Lubang</i> di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma	54
4.2 Alat-alat Yang Digunakan Dalam Upacara Tradisi <i>Kaiah Basuah Tangan Nukup Lubang</i>	69
4.3 Makna Simbol-simbol <i>Kaiah Basuah Tangan Nukup Lubang</i>	72
4.4 Nilai-nilai Keislaman Dalam Upacara Tradisi <i>Kaiah Basuah Tangan Nukup Lubang</i>	74
4.5 Nilai-nilai Sosial Dalam Upacara Tradisi <i>Kaiah Basuah Tangan Nukup Lubang</i>	76

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	80
B. SARAN-SARAN	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

HALAMAN TABEL

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Gunung Bantan	42
Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Usia	43
Tabel 3. Sarana Dan prasarana Umum Desa.....	43
Tabel 4. Mata Pencarian.....	45
Tabel 5. Macam-macam Etnis Penduduk.....	49
Tabel 6. Pendidikan.....	50

DAFTAR LAMPIRAN

Data Informan

Daftar Pertanyaan Wawancara

Dokumentasi

Surat Keterangan Mohon Izin Penelitian Kampus

Surat Keterangan Mohon Izin Penelitian Kepala Desa

Surat Izin Telah Melakukan Penelitian

Surat Penunjukan

Kartu Bimbingan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang sangat kaya, kekayaan itu tidaklah hanya bersumber dari hasil alamnya saja tetapi negara Indonesia juga memiliki kekayaan lain yakni kekayaan akan tradisi dan budaya. Tradisi merupakan satu kata yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah negara termasuk negara Indonesia yang merupakan negara majemuk dengan multikultural terbesar di dunia. Kekayaan dan Keanekaragaman tradisi di Indonesia telah tersebar di pelosok Nusantara dengan keunikan dan ciri khas tersendiri. Tradisi memiliki nilai tersendiri hal ini karena nilai yang lahir dari tradisi tertentu merupakan peninggalan dari leluhur sehingga harus dijaga kelestariannya agar terus tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang harus diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya pewarisan suatu tradisi maka tradisi yang telah ditanamkan oleh nenek moyang terdahulu akan menjadi punah¹.

¹ . Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU Dalam Nurkholis Madjid Kata Pengantar* (Cet, 1; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara. 2004), hlm. 17.

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah².

Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsep sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial yang diwariskan untuk di laksanakan secara turun temurun agar dapat senantiasa terpelihara.³

Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau satu generasi ke generasi lain, tradisi mengalami perubahan-perubahan baik dalam skala besar maupun skala kecil. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi direkonstruksi dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, dalam memandang hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan

². *Definisi dan Pengertian Tradisi*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi>. Blogspot. Com/2007/07/Definisi-Pengertian-Tradisi.htm (09 April 2019).

³. Arriyono dan Siregar, Aminuddi, *Kamus Antropologi*. (Jakarta : Akademik Pressindo, 2001), hlm. 4

selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing.

Peran tradisi dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat merupakan Kearifan lokal yang memiliki peranan sebagai nilai dan norma budaya dalam mengatasi persoalan sosial yang dialami masyarakat. Peran tersebut sekaligus menyiratkan bahwa tradisi berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan lokal, informasi lokal, nilai budaya, norma budaya dari satu generasi ke generasi lain dengan media lisan dengan pola, formula dan prosedur khusus yang berbeda dari bahasa atau komunikasi dan tingkah laku sehari-hari⁴.

Setiap masyarakat mempunyai tradisi yang turun temurun dilakukan masyarakat. Tradisi atau adat yang dianut oleh masyarakat memiliki makna dan multitafsir, maka disinilah posisi pentingnya sebuah kajian untuk memperoleh gambaran komprehensif terhadap keragaman tradisi dan diharapkan dapat membawa kesatuan dalam ragam tafsir tersebut. Kabupaten Seluma memiliki keragaman tradisi sama seperti di daerah-daerah lainnya di Indonesia. Masyarakat di Kabupaten Seluma hingga saat ini tetap menjaga tradisinya, karena suatu tradisi dikembangkan atau dilestarikan bukan hanya sebagai hiburan semata namun sebagai pengatur norma hidup bermasyarakat serta sebagai jati diri bangsa yang berbudaya.

Gunung Bantan merupakan salah satu nama sebuah desa yang berada dikabupaten Seluma yang memiliki baragam tradisi dalam peristiwa atau fenomena tertentu, hal ini dipengaruhi oleh masyarakat Desa Gunung Bantan

⁴. Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU Dalam Nurkholis Madjid Kata Pengantar* (Cet, 1; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004), hlm. 22

yang masih memegang erat tradisi warisan nenek moyang. Hampir setiap tahun masyarakat di Desa Gunung Bantan yang telah berkeluarga dan masih usia produktif untuk mengandung melahirkan anak. Masyarakat Desa Gunung Bantan memiliki Kearifan lokal yang diwujudkan dalam bentuk perilaku adaptif terhadap lingkungan yang berkaitan erat dengan konsep kesehatan dan jauhnya anak yang baru dilahirkan dari segala macam gangguan makhluk halus⁵.

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk Kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat berupa tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan tempat atau daerah hidupnya. Sebagai salah satu bentuk perilaku manusia, Kearifan lokal bukanlah suatu hal yang statis, melainkan berubah sejalan dengan waktu atau dinamis, tergantung dari tatanan dan ikatan sosial budaya yang ada di masyarakat. Wujud Kearifan Lokal masyarakat Desa Gunung Bantan dapat dilihat dari aktivitas masyarakat dalam menyambut bayi yang baru lahir berupa mitos upacara tradisi leluhur yang disebut dengan "*Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*".

Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang merupakan suatu upacara atau tradisi yang senantiasa dilakukan oleh masyarakat Desa Gunung Bantan hingga saat ini. Upacara tradisi ini dilakukan pada bayi yang baru dilahirkan. Pada kegiatannya bayi tersebut di bawa ke sungai Marasyang berada di daerah tersebut dengan digendong oleh salah satu dukun yang membantu pada proses

⁵. Sumber Data, *Dokumen Tertulis Kantor Kepala Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Tahun 2019*

kelahiran anak tersebut. Sesampainya pada bibir sungai bayi tersebut dimandikan dengan air sungai yang telah dicampur dengan bermacam-macam jenis bunga lalu dibacakan beberapa mantra sebagai bentuk doapada tahap akan dimandikan, sedang dimandikan dan setelah dimandikan. Doa tersebut bermaksud sebagai harapan bahwa anak tersebut kelak tidak mudah sakit, jauh dari segala macam gangguan makhluk halus dan di mudahkan dalam segala keinginan dan urusan kehidupan di dunia.

Sapirin selaku ketua adat Desa Gunung Bantan mengatakan bahwa upacara tradisi *Kaiak Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* dilaksanakan pada satu hari ketika sang bayi telah lepas tali pusarnya atau setelah keluarga mampu untuk melaksanakannya. Pada saat itu keluarga sang bayi harus sudah mempersiapkan jauh hari segala keperluan yang butuhkan dalam upacara tradisi ini baik kebutuhan financial maupun non-finansial karena dalam upacara tradisi ini selain sang anak di mandikan di sungai juga diadakan acara doa selamat sebagai bentuk sedekah orang tua dan rasa syukur kepada Allah SWT atas kehadiran sang buah hati. Peran masyarakat sekitar juga sangat penting keterlibatannya dalam upacara tersebut. Biasanya para sanak family dan tetangga disekitar secara kesadaran dan sikap kekeluargaan yang masih sangat kental maka budaya tolong menolong untuk mempersiapkan acara terbentuk dengan sendirinya⁶.

Menurut Jasyang merupakan salah seorang dukun dalam upacara Tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* mengatakan bahwa upacara

⁶. Sapirin, Gunung Bantan, 18-02-2019. 20.00 WIB

tradisi ini harus dilaksanakan karena sudah menjadi kepercayaan dan diyakini oleh masyarakat setempat bahwa jika tradisi ini tidak dilaksanakan maka anak-anak yang baru dilahirkan akan sering mengalami jatuh sakit atau bahkan dapat tertimpa sakit yang berkepanjangan sehingga nantinya anak tersebut tidak akan memiliki masa depan yang gemilang. Selain itu, Maruni juga menambahkan bahwa anak yang tidak melakukan tradisi *Kaiak Nukup Lubang Basuah Tangan* anak akan mendapat gangguan dari makhluk halus. Gangguan tersebut menetap pada si anak karena secara adat anak tersebut belum dilindungi⁷.

Selain upacara Tradisi memandikan anak kecil di sungai, setelah semua proses *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* telah dilaksanakan maka pada hari yang sama keluarga juga harus mengadakan jamuan dengan mengundang seluruh masyarakat setempat yang disebut sebagai acara doa selamatan. Nilai yang ditanamkan pada acara jamuan ini adalah sedekah dan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada sang pencipta akan segala anugerah yang telah Allah berikan. Pada acara jamuan ini diisi dengan ceramah agama dan doa bersama yang biasanya diisi oleh tokoh agama setempat yang telah ditunjuk oleh pihak keluarga pelaksana.

Pada zaman sekarang, ketika era modernisasi sudah mulai masuk di tengah-tengah masyarakat, nilai budaya terutama nilai tradisi lokal telah sedikit berkurang apalagi terhadap kelestarian tradisi lokal yang ada di daerah masing-masing. Kecanggihan teknologi menjadikan wawasan orang menjadi

⁷. Jas, Gunung Bantan, 17-02-2019. 19.30 WIB

sangat luas. Tidak dipungkiri jika hal ini telah sampai pada masyarakat yang berada di desa-desa yang masih terbilang kental terhadap tradisi nenek moyang. Selain itu, banyaknya orang-orang yang menggali dan paham ilmu agama tidak jarang menyoroti bahwa tradisi tertentu bertolak dengan syariat agama dan tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah sehingga tradisi sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat era modern. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "TRADISI KAIK BASUAH TANGAN NUKUP LUBANG KEARIFAN LOKAL DI DESA GUNUNG BANTAN KECAMATAN SEMIDANG ALAS MARAS KABUPATEN SELUMA".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi tradisi *Kaiik Basuah Tangan Nukup Lubang* kearifan lokal di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma?
2. Bagaimana Makna dan nilai-nilai sosial dalam Islam tradisi *Kaiik Basuah Tangan Nukup Lubang* kearifan lokal di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma?

1.3 Batasan Masalah

Batasan istilah dalam penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan yang diteliti sehingga terfokus pada masalah

penelitian, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan prosesi tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* kearifan lokal yang dilaksanakan di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.
2. Menginterpretasikan Makna dan nilai-nilai sosial tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* yang kearifan lokal dilaksanakan di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma dalam pandangan syariat Islam.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* kearifan lokal di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma?
3. Untuk mengetahui bagaimana makna dan nilai-nilai sosial tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* kearifan lokal di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma?

1.5 Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara Praktis :
 - a. Bagi penulis, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan masukan, bagi masyarakat dan juga pemerintah

- b. Bagi lembaga adat dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa ada tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubangdi* Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma .
 - c. Bagi institusi dapat digunakan sebagai referensi penelitian awal mengenai bentuk Kearifan lokal *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubangdi* Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.
2. Secara Teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran dan pengembangan teori dibidang Sejarah kebudayaan Islam khususnya pada teori tradisi sebagai bentuk Kearifan lokal.

1.6 Tinjauan Pustaka

Setiap daerah selalu mempunyai tradisi yang berbeda dengan daerah lain yang menjadi budaya lokal, di dalamnya mempunyai nilai Kearifan lokal yang mempunyai identitas diri atau ciri khas dari daerah tersebut. Tradisi tersebut akan selalu diikuti oleh masarakat pengikutnya, dan akan selalu dijunjung tinggi karena merupakan warisan leluhur. Warisan leluhur biasanya berupa tradisi yang berorientasi kepada kepercayaan dan kegiatan upacara Tradisi yang berkembang dan mengakar dimasyarakat sehingga menjadi sebuah kebudayaan⁸.

Menurut Koentjaraningrat, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sangsekerta "*buddhaya*" yang merupakan bentuk jamak kata "*buddhi*" yang

⁸. A. Suryaman Mustari, *Hukum Adat Dulu, Kini dan akan Datang*. (Makassar: Pelita Pustaka, 2009). hlm. 12.

berarti budi atau akal. hal yang bersangkutan dengan akal. Sedangkan budaya merupakan bentuk jamak dari budi-daya, yaitu daya dari budi yang berupa cipta, rasa dan karsa. Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa kebudayaan adalah suatu hasil ciptarasa dan karsa manusia yang menghasilkan sebuah penghargaan⁹.

Kearifan lokal di Desa Gunung Bantan yang masih dilestarikan hingga saat ini merupakan serangkaian upacara Tradisiwarisan nenek moyang yang diwariskan kepada keturunnya secara turun-temurun agar tetap dijaga sebagai bentuk penghargaannya kepada nenek moyangnya.¹⁰ Secara umum *Local wisdom* (Kearifan lokal) merupakan gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh keraifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut John Haba, kearifan lokal merupakan bagian konstruksi budaya, yang mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercaya, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal koehsi-koehsi sosial antara wargamasyarakat¹¹.

Penelitian mengenai Kearifan lokal telah dilakukan sebelumnya oleh *pertama*: Nuriffah yang merupakan mahasiswa UIN Alauddin Makassar dengan judul “Tradisi *Andingingi Balla*’ Kearifan Lokal Masyarakat Kel. Bontolerung Kec. Tinggimoncong Kab. Gowa. Jenis penelitian yang

⁹. Wahjudidjaja, *ilmu social budaya* (Jakarta:penerbit Ombak,2012),hlm.6-7

¹⁰. Risma, *Skripsi Tradisi Aggauk-gauk dalam Transformasi Kearifan Lokal di Kabupaten Takalar* (Makassar:Penerbit Universitas, 2015), hlm.1.

¹¹.

dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan historis, teologis, dan sosiologis. Adapun sumber data penelitian adalah data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian dan hasil observasi yang dilakukan di lapangan yang dimana data tersebut diperoleh dari berbagai kalangan masyarakat diantaranya adalah para tokoh-tokoh adat dan masyarakat setempat, data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui telaah kepustakaan. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Kemudian teknik analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: secara deduktif, secara induktif, dan secara komparatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Andingingi Balla'* merupakan tradisi yang dilakukan dari turun temurun dan merupakan Kearifan lokal bagi masyarakat Kel. Bontolerung Kecamatan. Tinggimoncong Kabupaten Gowa. Tradisi *Andingingi Balla'* yaitu kegiatan yang dilakukan pada saat selesai membangun rumah. Jika dihubungkan dengan teologi, maka hal tersebut dapat mengarah kepada kemusyirikan, karena mereka mengakui Tuhan sebagai pencipta segala-galanya, namun, dilain hal mereka mempercayai adanya kekuatan gaib yang mempengaruhi kehidupan manusia. Mereka masih mengakui kekuatan lain selain dari kehendak dan kekuasaan Tuhan.

Kedua, skripsi dengan judul “Kearifan Lokal Upacara Kirab Sedekah Pasrah Sendhang Suruh Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur, Kabupaten Magelang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upacara Kirab Sedekah Pasrah Sendhang Suruh di Desa Giri Tengah, Kecamatan Borobudur,

Kabupaten Magelang, meliputi: asal-usul *Sendhang Suruh*, asal-usul Upacara Kirab dan Kearifan lokal upacara kirab bagi masyarakat pendukungnya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data penelitian meliputi sesepuh, pinisepuh, juru kunci yang memiliki pengetahuan tentang Upacara *Kirab Sedekah Pasrah Sendhang Suruh*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri menggunakan alat bantu perekam, dan kamera foto. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis induktif. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Dalam skripsi ini Kearifan lokal *Upacara Kirab Sedekah Pasrah Sendhang Suruh* kaitannya dengan prosesi yaitu musyawarah, ketelitian dalam membuat ubarampe sesaji, gotong royong masyarakat, percaya kepada Tuhan terdapat pada wujud rasa syukur dan memohon keselamatan dengan do'a, percaya kepada yang gaib terlihat dalam kepatuhan aturan adat, mengingat sejarah dan penghormatan kepada Dhanyang, pentas seni kesenian rakyat dari warga untuk warga, serta Dewi Sri sebagai dewa kemakmuran pangan.

Tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma merupakan Kearifan lokal yang sampai sekarang masih di pertahankan dan ditumbuh suburkan oleh masyarakat Desa Gunung Bantan, sehingga ada diantara mereka yang merasa berdosa apabila tidak mengindahkan atau melaksanakan tradisi tersebut. Dengan demikian apabila mereka menerima kehadiran bayi dalam

suatu keluarga dan belum memiliki biaya untuk hajatan maka mereka tetap mengusahakan dengan gigih agar tradisi tersebut dapat terlaksana dengan sempurna.

Tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* adalah serangkaian upacara tradisi ini dilakukan pada bayi yang baru dilahirkan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Pada kegiatannya bayi tersebut di bawa ke sungai Maras yang berada didaerah tersebut dengan digendong oleh salah satu dukun yang membantu pada saat sang anak dilahirkan. Sesampainya pada bibir sungai bayi tersebut dimandikan dengan air sungai yang di pimpin oleh dukun dan dibantu kedua orang tuanya. Dalam upacara tradisi tersebut sang dukun membacakan beberapa mantra sebagai bentuk doa pada saat sebelum mandi, ketika mandi dan setelah selesai mandi. Adapaun doa-matra tersebut ditujukan pada roh nenek moyang agar dengan bacaan doa-matra tersebut seorang anak yang di *kaiak'* tidak mudah sakit, jauh dari segala macam gangguan makhluk halus, dan kelak ia tumbuh dewasa akan dimudahkan dalam segala urusan dan keinginannya¹².

1.7 Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas sekelompok masyarakat dalam melestarikan tradisi warisan leluhurnya, yaitu mengkaji tentang prosesi tradisi *kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* di desa Gunung Bantan Kabupaten Seluma. Tradisi ini merupakan Kearifan lokal

¹² . Jas. *Gunung Bantan*, 17-02-2019. 19.30 WIB,

yang sampai sekarang masih di pertahankan dan ditumbuh suburkan oleh masyarakat Desa Gunung Bantan, sehingga ada diantara mereka yang merasa berdosa apabila tidak mengindahkan atau melaksanakan tradisi tersebut. Untuk memperoleh informasi tersebut secara lebih mendalam maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian budaya dengan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa tulisan atau ucapan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri.¹³

Penelitian ini dilakukan di Desa Gunung Bantan Kecamatan Alas Maras Kabupaten Seluma. tradisi *kayiak Basuah Tangan Nukup Lubang* berasal dari orang-orang Islam tetapi khususnya masyarakat desa Gunung Bantan sudah masyarakat yang melaksanakan Tradisi *kayiak Basuah Tangan Nukup Lubang*. Tradisi masyarakat Desa Gunung Bantan ini Bahkan sudah dikenal luas dan desa Gunung Bantan sering dijadikan sebuah tempat bagi masyarakat untuk datang berkunjung dan melihat tradisi *kayiak Basuah Tangan Nukup Lubang*.

2. Penentuan Informan

Untuk menentukan informan digunakan Konsep spradley dan Benard yang prinsipnya menghendaki seorang informan itu harus paham terhadap budaya yang dibutuhkan. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *Snowballing*, yaitu berdasarkan informan sebelumnya untuk

¹³ Suwardi Endaraswara, Metode Penelitian Kebudayaan, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press) hlm.239

mendapatkan informan berikutnya sampai data jenuh (tidak dapat informan baru lagi).

Dengan teknik Snowballing, jumlah informan tidak terbatas, sampai data yang diperoleh mendapat kesatuan yang utuh. Informan yang dipilih dari pelaku, kepala Desa, Ketua Adat, serta Dukun yang pandai memahami dan ahli melaksanakan tradisi *kayiak Basuah Tangan Nukup Lubang*. Menurut pengamatan peneliti pelaksanaan tradisi *kayiak Basuah Tangan Nukup Lubang* masih banyak masyarakat melakukannya bukan hanya sekedar tradisi tetapi mengandung Ritual. Sehingga peneliti melihat bahwa masyarakat semakin jauh dalam mendekati diri kepada Allah SWT. Melalui ini peneliti mengamati bahwa pelaksanaan tradisi *kayiak Basuah Tangan Nukup Lubang* yang dilakukan itu masih sebuah tradisi.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam hal ini data penelitian akan menggunakan teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Menurut Sugiono.¹⁴ Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Data yang didapat dari hasil pengamatan dengan cara ikut terjun langsung ke tempat acara proses *kayiak Basuah Tangan Nukup Lubang* di Desa Gunung Bantan Kabupaten Seluma. Observasi dilakukan pada tanggal 2 Januari 2019.

¹⁴ Sugiono, *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, 2011), Hal 203

b. Wawancara

Menurut Moleong,¹⁵ wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang dilakukan kepada Informan, dengan mengajukan pertanyaan secara lisan berdasarkan pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu, tentang hal-hal yang berkenaan dengan responden sesuai dengan tujuan dan kebutuhan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa pengumpulan data yang mencatat dokumen-dokumen yang sifatnya menunjang dalam perolehan data. dalam penelitian ini yaitu, dokumen dan foto di lapangan yang berkaitan dengan tradisi *kayiak Basuah Tangan Nukup Lubang* di Desa Gunung Bantan Kabupaten Seluma.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini, menggunakan metode penelitian kualitatif, metode ini digunakan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses tradisi *kayiak Basuah Tangan Nukup Lubang*. Dalam menggambarkan pelaksanaan tradisi, diterapkan konsep analisis budaya. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, dan mengelompokkan data. Setelah itu baru dicari tema budaya yang kemungkinan menjadi fokus bagi penelitian. Dalam analisis ini yang dibahas

¹⁵ Moleong .J Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm 186

adalah data dan peneliti yang diperdalam lagi melalui pengamatan dan wawancara. Sehingga dengan cara ini akan terlihat makna dan fungsi *kayiak Basuah Tangan Nukup Lubang*, dalam adat budaya masyarakat *kayiak Basuah Tangan Nukup Lubang* dalam ajaran syariat Islam.

Data awal yang diperoleh dari setting penelitian ini diperoleh dari desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras kabupaten Seluma yaitu keadaan tentang suku serawai, tinggkat pendidikan, jenis pekerjaan dan agama yang dianut oleh masyarakat tersebut. Setelah data diperoleh dari informan maka peneliti harus merupakan mana lebih mendektai dengan masalah yang akan dipecahkan sesuai dengan penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam pembuatan skripsi ini, maka pembahasannya diatur dalam bentuk BAB per BAB. Secara garis besar pembahasan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah yaitu tentang tradisi *Kaiak Nukup Lubang Basuah Tangan Kearifan lokal* di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma di Desa Gunung Bantan, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sebelumnya, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka Teori, yang berisi tentang Tinjauan tentang sejarah singkat tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, Pengertian Kearifan lokal, tinjauan agama tentang tradisi dan kaitannya dengan syariat islam.

BAB III Geografis Wilayah, gambaran umum wilayah penelitian, keadaan penduduk, mata pencaharian penduduk dan kondisi keadaan masyarakat desa Gubnung Bantan dan keadaan sosial budaya

BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan; yang berisi tentang deskripsi hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan.

BAB V Penutup, memuat kesimpulan hasil penelitian di BAB IV dan saran penelitian bagi para instansi terkait dan peneliti selanjutnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Pengertian Tradisi

Tradisi atau kebiasaan merupakan sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Tradisi juga merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan¹⁶.

Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu *ter-up date* mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan jika ditemukan bahwa tingkat

¹⁶ . Dadang Supardan. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 207

efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya¹⁷.

Tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yakni yang tetap bertahan hidup di masa kini. Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja¹⁸.

Dalam pengertian ini tradisi hanya berarti bagian-bagian warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja, yakni tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan masa kini. Dilihat dari aspek gagasan, tradisi bisa dilihat dengan adanya keyakinan, kepercayaan, simbol-simbol, nilai, aturan, dan ideologi yang kesemuanya itu merupakan peninggalan masa lalu yang hingga kini masih dilestarikan.

Tradisi adalah suatu pola perilaku atau kepercayaan yang telah menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun. Dengan kata lain, tradisi

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ . Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 70

adalah apapun yang dilakukan oleh manusia secara turun temurun dari setiap aspek kehidupannya dapat dikatakan sebagai tradisi.¹⁹

Dengan merujuk pada teori tersebut, dapat dikatakan bahwa *Keaiak Nukup Basuah Tangan* setelah kelahiran bayi, yakni adat istiadat yang sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat. Sedangkan secara teknis merujuk kepada tradisi dengan maksud menjaga, menghormati serta memelihara warisan yang sudah ada. *Keaiak Nukup BasuahTangan* dapat dikatakan sebagai sebuah peristiwa sosial yang telah menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengekspresikan wujud ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas kehadiran seseorang yang baru dalam suatu keluarga.

2.2 Lahirnya Suatu Tradisi

Manusia merupakan makhluk yang diberikan Anugerah besar oleh Tuhan berupa akal untuk berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan makhluk lain. Manusia memiliki akal yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan ide dan gagasan yang selalu berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dengan akal tersebut, manusia dapat menyerap informasi serta pengetahuan yang baru mereka dapatkan. Pada hakekatnya, antara manusia dan tradisi terjalin hubungan yang baik. Hal itu terjadi dikarenakan manusia merupakan bagian dari hasil tradisi itu sendiri, bahkan perilaku manusia pun merupakan produk dari tradisi yang telah diwariskan secara turun temurun. Hubungan manusia

¹⁹ . Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 207

dengan kebudayaan dapat dilihat dari kedudukan manusia terhadap tradisi itu sendiri.

Rusmin Tumanggor dkk dalam bukunya, ada empat kedudukan manusia di dalam kebudayaan, yaitu: 1) penganut kebudayaan, 2) pembawa kebudayaan, 3) manipulator kebudayaan dan 4) pencipta kebudayaan. Maksud dengan penganut kebudayaan disini ialah bahwa manusia hanya menjadi pelaku tradisi dan kebiasaan yang telah ada dan berkembang di masyarakat. Sedangkan, pembawa kebudayaan ialah pihak luar atau anggota masyarakat setempat yang membawa masuk kebudayaan baru dalam tatanan kehidupan masyarakat setempat. Manusia sebagai manipulator kebudayaan adalah manusia sebagai pemanipulasi / pengubah kebudayaan. Budaya yang sudah ada di manipulasi sesuai dengan perkembangan zaman tetapi tidak menghilangkan nilai dari kebudayaan tersebut²⁰.

Budaya/tradisi tercipta atau terwujud merupakan hasil dari interaksi antara manusia dengan segala isi yang ada di alam raya ini. Manusia di ciptakan oleh tuhan dengan dibekali oleh akal pikiran sehingga mampu untuk berkarya di muka bumi ini dan secara hakikatnya menjadi khalifah di muka bumi ini. Disamping itu manusia juga memiliki akal, intelegensia, intuisi, perasaan, emosi, kemauan, fantasi dan perilaku. Dengan semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia maka manusia bisa menciptakan kebudayaan yang nantinya akan menjadi sebuah tradisi yang diwariskan. Adahubungan dialektika antara manusia dan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk

²⁰. Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho dan Nurochim, *ilmu sosial dan budaya dasar*, (Jakarta: Prenadamedia grup, 2014), hal. 20-21

manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena manusia yang menciptakannya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan terus hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya.

Tradisi lahir melalui dua cara. *Pertama*, muncul dari bawah melalui mekanisme kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena sesuatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik. Perhatian, ketakziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarakan melalui berbagai cara, mempengaruhi rakyat banyak. Sikap takzim dan kagum itu berubah menjadi perilaku dalam bentuk upacara, penelitian, dan pemugaran peninggalan purbakala serta menafsirkan ulang keyakinan lama. Semua keyakinan itu memperkokoh sikap kekaguman dan tindakan individual menjadi milik bersama dan berubah menjadi fakta sosial sesungguhnya. Begitulah tradisi dilahirkan. *Kedua*, muncul dari atas melalui paksaan sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa²¹

Tradisi *Keaiak Nukup Basuah Tangan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Gunung Bantan merupakan suatu tradisi yang memiliki makna tersendiri. Pelaksanaannya berawal dari penafsiran masyarakat pendukungnya, serta dicerminkan melalui praktik-praktik atau kegiatan yang berhubungan dengan tradisi tersebut dan telah dilakukan secara turun temurun.

²¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), hal. 71-72

Dengan demikian, tradisi yang telah membudaya melekat pada setiap individu dan diaplikasikan dalam bentuk kesehariannya, tradisi tidak hanya identik dengan upacara-upacara resmi tetapi juga kebiasaan yang melekat dalam keseharian suatu masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dimana apa yang dilakukan baik secara sadar atau tanpa sadar sebagai perwujudan pemberian kehormatan terhadap tradisi sebuah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi-kegenerasi.

2.3 Fungsi Tradisi

Manusia tidak akan mampu hidup tanpa tradisi, meski sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka. Shils menjelaskan suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain²²:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang dipandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan material yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. semua ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan resiko yang paradoksal yakni bahwa

²²*Ibid.* Hal 74-75

tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.

- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi nasional dengan lagu, bendera, emblem, mitologi, dan ritual umum adalah contoh utama. Tradisi nasional selalu dikaitkan dengan sejarah, menggunakan masa lalu untuk memelihara persatuan bangsa.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis

2.4 Ritual

Ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama. Yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara²³.

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, di tempat tertentu dan memakai pakaian tertentu pula. Begitu halnya dalam ritual upacara kematian, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan

²³ . Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 41

dan dipakai. Dalam antropologi upacara ritual dikenal dengan upacara ritus. Ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara sakral ketika turun kesawah, upacara siklus kehidupan manusia seperti upacara kelahiran, pernikahan dan kematian²⁴.

Sedangkan menurut Emile Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah bertujuan untuk meningkatkan solidaritas. Artinya upacara-upacara yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat adalah untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkheim menciutkan makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Akan tetapi banyak pula ibadat yang dilakukan sendiri-sendiri seperti do'a, zikir, shalat tahajjut dan lain-lain²⁵.

Adapun ritual atau upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek di dalamnya, yakni: *pertama*, tempat upacara keagamaan dilakukan, yakni berhubungan dengan tempat-tempat keramat dimana upacara dilakukan seperti di makam, candi, pura, kuil, gereja, surau, masjid dan sebagainya. *Kedua*, saat-saat upacara keagamaan dijalankan, yakni berhubungan dengan saat-saat beribadah, hari-hari keramat dan suci. *Ketiga*, benda-benda dan alat upacara, yakni berhubungan dengan benda-benda yang dipakai dalam upacara termasuk patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian seperti lonceng suci, seruling suci, genderang suci, dan

²⁴ . Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 42

²⁵ . *Ibid*

sebagainya. *Keempat*, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara, yakni berhubungan dengan para pelaku upacara keagamaan seperti, para pendeta biksu, syaman, dukun dan lain-lain²⁶.

Berdasarkan penjelasan Koentjaraningrat di atas, bahwa ritual harus mempunyai beberapa unsur dalam pelaksanaannya seperti waktu, alat-alat yang digunakan dalam pelaksanaan upacara, tempat-tempat upacara dilaksanakan, serta orang-orang dalam melaksanakan upacara ritual tersebut. Jadi *Keaiak Nukup Basuah Tangan* di Desa Gunung Bantan merupakan sebuah ritual, karena semua unsur-unsur tersebut ada ketika melakukan kegiatan *Keaiak Nukup Basuah Tangan* tersebut.

2.5 Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi suatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa dan situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Perilaku yang bersifat umum dan berlaku di masyarakat secara meluas, turun temurun, akan berkembang menjadi nilai-nilai yang dipegang teguh, yang disebut sebagai kebudayaan.

²⁶. Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal 96.

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam kamus Indonesia Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadili *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan²⁷. Menurut Sumintarsih mengemukakan pendapatnya mengenai konsep kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya. Secara umum maka *Local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya²⁸.

Dalam pandangan John Haba, kearifan lokal merupakan bagian konstruksi budaya, yang mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercaya, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi-kohesi sosial antara warga masyarakat²⁹.

Menurut Rahyono kearifan lokal merupakan intelegensi (kecerdasan) manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat³⁰. Dalam pengertian ini kearifan lokal memiliki arti

²⁷. Sartini. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*. Jurnal Filsafat UGM Jilid 37, Nomor 2, Agustus 2004. hal 111.

²⁸. Sumintarsih Dkk, *Kearifan Lokal*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta, 2013), hal 89.

²⁹. Abdullah, Irwan. Mujib, Ibnu. M. Ahnaf, Iqbal, *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 124.

³⁰. Rahyono, F.X. *Kearifan Budaya Dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009), hal 97

hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Secara umum dalam situs Departemen Sosial RI kearifan lokal dianggap pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dengan pengertian-pengertian tersebut, kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai daya guna untuk untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemanusiaan yang juga secara universal yang didamba-damba oleh manusia³¹.

Nilai tradisi untuk menselaraskan kehidupan manusia dengan cara menghargai, memelihara dan melestarikan alam lingkungan. Hal ini dapat dilihat bahwa semakin adanya penyempurnaan arti dan saling mendukung, yang intinya adalah memahami bakat dan potensi alam tempatnya hidup, dan diwujudkan sebagai tradisi. Definisi kearifan lokal secara bebas dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut.

³¹ . *Ibid*

Kearifan lokal mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat yang dikenal, dipercayai, dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di tengah masyarakat. Kearifan lokal juga diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional”, dengan catatan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah kebudayaan tradisional suku-suku bangsa. Kata “kearifan” sendiri hendaknya juga dimengerti dalam arti luasnya, yaitu tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi kepada teknologi, pangan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut, maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal”, disamping peribahasa dan segala ungkapan kebahasaan yang lain, adalah juga berbagai pola tindakan dan hasil budaya³².

Seluruh hasil budaya dalam suatu masyarakat adalah sosok dari jati diri pemiliknya. Namun jati diri bangsa itu bukanlah sesuatu yang harus statis. Ungkapan-ungkapan budaya dapat mengalami perubahan, fungsi-fungsi dalam berbagai pranata dapat pula mengalami perubahan. Perubahan itu dapat terjadi oleh rangsangan atau tarikan dari gagasan-gagasan baru yang datang dari luar masyarakat yang bersangkutan. Pada suatu titik, rangsangan dan tarikan dari luar itu bisa amat besar tekanannya sehingga yang terjadi bisa bukan saja pengkayaan budaya, melainkan justru pencabutan akar budaya untuk diganti dengan isi budaya yang sama sekali baru dan tidak terkait dengan aspek tradisi yang manapun.

³². Abdullah, Irwan. Mujib, Ibnu. M. Ahnaf, Iqbal, *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 126.

Jika hal demikian terjadi, maka warisan budaya sudah tidak mempunyai kekuatan lagi untuk membentuk jati diri suatu masyarakat. Situasi yang dapat terjadi, yaitu jati diri tradisi lama berubah oleh pengambil-alihan unsur-tradisi lain secara besar-besaran sebagaimana yang dikenal sebagai akulturasi, yang pada gilirannya membentuk suatu sosok baru namun masih membawa serta sebagian warisan budaya lama yang dapat berfungsi sebagai ciri identitas.

Kearifan lokal bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan dan menciptakan kedamaian. Kearifan lokal digali dari produk kultural yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, misalnya sistem nilai, kepercayaan dan agama, bahkan bagaimana dinamika itu berlangsung. Menurut John Haba Kearifan lokal memiliki fungsi sebagai berikut³³:

1. Penanda identitas sebuah komunitas
2. Elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan lintas kepercayaan
3. Kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat.
4. Kearifan lokal memberi warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
5. *Local wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok, dengan meletaknya di atas kebudayaan yang dimiliki.
6. Kearifan lokal dapat mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang

³³ .Abdullah, Irwan. Mujib, Ibnu. M. Ahnaf, Iqbal, *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal 126.

dipercayai berasal yang tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah terintegrasi.

Dari definisi-definisi itu, kita dapat memahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, ritual-ritual, dan juga aturan atau hukum setempat. Selain itu, penulis menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah sebuah pemikiran tentang hidup dalam suatu masyarakat, yang berupa gagasan-gagasan setempat dan di dalamnya terkandung nilai-nilai, norma dan semuanya saling terkait.

2.6 Nilai Kearifan Lokal

Nilai Kearifan Lokal adalah nilai dari sesuatu yang bersifat abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterkaitan orang atau kelompok terhadap nilai relatif sangat kuat dan bersifat emosional. Oleh sebab itu, nilai dapat dilihat sebagai pedoman bertindak dan sekaligus sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri. Secara umum maka *Local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Pada prinsipnya nilai kearifan lokal adalah sistem pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat atau budaya tertentu yang dijadikan pedoman bertindak dalam bermasyarakat. Kearifan lokal ini akan terus diturunkan kepada generasi selanjutnya untuk menjaga nilai yang menjadikan suatu komunitas masyarakat baik seperti yang selama ini telah dijaga dan dipertahankan.

Dalam masyarakat Indonesia, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, semboyan dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Sedangkan menurut Sumintarsih kearifan lokal atau sistem pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang sekian lama, sebagai hasil proses hubungan timbal balik antara penduduk tersebut dengan lingkungannya³⁴.

Berdasarkan uraian di atas dan maka dapat dilihat suatu kebudayaan dapat menjadi kearifan lokal jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Hanya ada disuatu daerah tertentu.
2. Berupa adat istiadat.
3. Petatah-petitih.
4. Dapat berupa kesenian yang sudah ada sejak lama.
5. Dapat berupa semboyan hidup.
6. Dijadikan pegangan hidup masyarakat setempat.

³⁴.Sartini.*Mengali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah KajianFilsafait*. Jurnal Filsafat UGM Jilid 37, Nomor 2, Agustus 2004.hal 111.

Karifan lokal hanya terdapat pada suatu daerah tertentu dapat berupa adat istiadat, kesenian, dimana dalam adat istiadat dan kesenian tersebut mengandung nilai-nilai baik yang selalu ingin dipertahankan. kearifan lokal juga dapat berupa semboyan hidup berupa petatah-petitih yang diwariskan atau disampaikan secara turun temurun sudah ada dari sejak lama, kemudian nilai-nilai yang telah ada dipegang dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat atau sebagai pegangan hidup. Salah satu contoh nilai kearifan lokal yang masih ada adalah rasa sopan santun dari yang muda terhadap orang yang lebih tua yang sampai sekarang nilai tersebut masih ada dalam kehidupan masyarakat Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

3.1 Deskripsi Wilayah Penelitian

3.1.1 Letak Grafis Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma.

Luas wilayah desa gunung batan adalah 2336 Ha. Desa ini merupakan desa yang terletak dekat pesisir pantai panjang, susunan rumah berjajar dari barat ketimur dan jarak pemukiman penduduk lebih kurang 5 km dari pesisir pantai. Penduduk desa di sekitar desa gunung batan cukup padat karena terlihat dari desa ke desa lainnya hanya dibatasi tugu pemisah Desa saja.

Desa Gunung Batan yang menjadi wilayah penelitian termasuk dalam wilayah kecamatan semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:³⁵

Utara: berbatasan dengan Tebat Gunung

Selatan: berbatasan dengan Pino

Timur: berbatasan Padang Pering

Barat: berbatasan dengan Semidang Semidang Alas

3.1.2 Keadaan Penduduk

Penduduk adalah seluruh yang mendiami suatu tempat dengan ketentuan tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh mahidin bahwa yang dimaksud dengan penduduk Indonesia adalah keseluruhan penghuni

³⁵. Tahimin, Gunung Bantan, 20.00 WIB, 01-03-2019

Negara Republik Indonesia, baik warga Negera Indonesia (WNI) maupun warga negara Asing (WNA) dalam jangka yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku di wilayah Republik Indonesia (RI)

Di desa Gunung Batan penduduknya berasal dari masyarakat pribumi (penduduk asli) Suku Serawai . Menurut data yang ada di kantor desa sampai tahun 2018, penduduk desa ini terdiri dari 355 Kepala keluarga (KK). Untuk mendapatkan gambaran tentang jumlah penduduk tersebut secara jelas dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. I

Jumlah Penduduk Desa Gunung Bantan Tahun 2019

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-Laki	408
2	Perempuan	471
	<i>Total</i>	879

Sumber: Kantor Kepala Desa Gunung Bantan

Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Tahun 2019

Dari tabel di atas diketahui bahwa di desa Gunung Batan Kecamatan Semidang Alas Maras kabupaten Seluma, terdiri dari Laki-laki 408 jiwa dan perempuan 471 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk masyarakat desa Gunung Batan Kecamatan Semidang Alas Maras

Kabupaten Seluma berdasarkan usia. Dapat dilihat pada tabel: II Berikut ini³⁶:

Tabel II
Komposisi Penduduk Menurut Usia
Desa Gunung Bantan Tahun 2019

No	Usia	Jumlah
1	Usia 0-6 tahun	60 orang
2	Usia 7-12 tahun	100 orang
3	Usia 13-20 tahun	90 orang
4	Usia 21-30 tahun	250 orang
5	Usia 31-40 tahun	134 orang
6	Usia 41-60 tahun	90 orang
7	Usia 61- keatas tahun	155 orang
Jumlah		879 orang

Sumber: Kantor Kepala Desa Gunung Bantan

Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Tahun 2019

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah seluruh 879 masyarakat desa Gunung Bantan menganut agama Islam 99%, yang masih berdomisi di desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas maras kabupaten Seluma pada saat ini.

³⁶Sumber Data: Kantor Kepala Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas maras Kabupaten Seluma Tahun 2019

Tabel III
Sarana dan prasarana umum
Desa Gunung Bantan Tahun 2019³⁷

No	Sarana/ Prasarana	Jumlah/ VOL
1	Balai Desa	1 Unit
2	Masjid	1 Unit
3	SDN 122 B/S	1 Unit
4	Jalan Beton Tumbuk	94600 M2
5	Irigasi	-Unit
6	Mesin Perontok Padi	3 Unit
7	Pemukaman Umum	1 Lokasi
8	Sungai Air maras	110000 M2
9	Jalan Tanah	26000 M2
10	Jalan poros	23000 M2
11	Sumur Gali	100 unit
12	Mesin Handtractor	4 Unit
13	Motor Dinas Kades	1 Unit
14	Rumah Dinas Sekolah	1 unit
15	Gedung Gapoktan	1 unit

Sumber: Kantor Kepala Desa Gunung Bantan

Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Tahun 2019

3.1.3 Mata Pencarian Penduduk

Mata pencarian penduduk terutama penduduk asli adalah sebagai petani kebun, sawah, bercocok tanam tanaman pertanian. Ada juga sebagian yang menjalani profesi sebagai pedagang, pegawai Negeri sipil,

³⁷ . Tahimin, Gunung Bantan, 20.00 WIB, 01-03-2019

dan peternak. Hasil bumi yang menonjol selain padi adalah hasil tanaman perkebunan seperti karet dan kelapa sawit.

Sebagai petani mereka menggarap sawah dengan cara tradisional, seperti pada waktu panen padi mereka masih menggunakan alat yang disebut dengan sebutan Tuai. Alat ini berasal dari sekeping papan kecil dan sebuah silet. Alat inilah yang membantu mereka pada proses panen padi. Hasil panen mereka tidak untuk dijual karena hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari. Untuk jelasnya tentang keadaan mata pencaharian penduduk desa Gunung Bantan berikut ini disajikan dalam tabel³⁸.

Tabel IV
Mata Pencarian penduduk
Desa gunung Bantan Tahun 2019

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Petani	272
2	Pedagang	7
3	Buruh	5
4	Peternak	5
5	Bengkel	1
6	Penjahit	-
7	PNS	5
Total		295

Sumber: Kantor Kepala Desa Gunung Bantan

Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Tahun 2019

³⁸. Tahimin, Gunung Bantan, 20.00 WIB, 01-03-2019

Bila dilihat perbandingan pada tabel di atas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar mata pencarian penduduk Desa Gunung bantan kecamatan Semidang Alas Maras adalah sebagai petani. Perlu diketahui bahwa penduduk secara keseluruhan masih berhubungan dengan pertanian. Misalnya seorang penduduk yang berprofesi sebagai PNS selain melakukan rutinitas sebagai PNS ia juga masih mengerjakan pertanian atau bersawah.³⁹

3.1.4 Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Gunung Bantan

Masyarakat desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma dalam kehidupan beragama dapat dikatakan sudah cukup baik. Hal ini dapat dilihat pada kehidupan beragama masyarakat sehari-hari. Secara umum masyarakat desa Gunung bantan ini beragama Islam (99%) meskipun masih ada yang beragama Kristen dan juga ada masyarakat pendatang namun mereka juga beragama Islam.

Kehidupan beragama keseharian masyarakat secara realitas terutama pada kaum laki-laki melaksanakan ibadah shalat lima waktu secara individu di rumah atau dikebun dan kaum perempuan melaksanakan ibadah shalat lima waktu di rumah masing-masing.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari keseluruhan jumlah penduduk, masyarakat desa Gunung Bantan menganut agama Islam 99%. Namun terdapat penduduk yang beragama keristen 15 Orang. Sarana dan

³⁹. Sumber Data: Kantor Kepala Desa Gunung Batan Kecamatan Semidang Alas maras Kabupaten Seluma Tahun 2019

prasarana ibadah yang terdapat di desa Gunung Bantan adalah 1 buah masjid yaitu Masjid Nurul Iman⁴⁰.

3.1.5 Keadaan sosial Masyarakat Desa gunung Bantan

Dalam kehidupan masyarakat di desa Gunung bantan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang terjalin interaksi yang baik dengan sistem budaya penduduk pendatang terutama berasal dari selatan, jawa dan medan. Mereka berupaya untuk menyesuaikan diri mereka dengan adat istiadat yang ada di Desa Gunung Bantan. Budaya masyarakat Gunung bantan sangatlah beragam, hal ini karena di samping mereka memiliki budaya tersendiri (kebudayaan Serawai) juga terdapat kebudayaan masyarakat pendatang yang mewarnai kehidupan kebudayaan masyarakat di desa Gunung bantan⁴¹.

3.2 Kesenian, Peralatan dan Bahasa

Karya kerajinan tangan yang ada pada masyarakat Desa Gunung Bantan yaitu adanya beberapa kerajinan khas daerah berupa anyam anyaman dari bambu seperti bakul yang terbuat dari bilah sembilu (bambu atau yang dibelah-belah agak kecil kira-kira 1 cm dan rotan yang dianyam. Bagian bawahnya mempunyai empat sudut dan bagian atasnya bulat dengan tinggi antara 10-20 cm, gunanya sebagai tempat mencuci beras, mengeringkan beras yang habis dicuci atau direndam, tempat sayuran dan lain-lain. Selain itu juga bubu, yaitu alat penangkap ikan atau penjebak yang disebut injab yang terbuat dari bambu yang dihaluskan dan dijalin, *tikagh ghumbai* yaitu tikar yang

⁴⁰ . Tahimin, Gunung Bantan, 20.00 WIB, 01-03-2019

⁴¹ . Tahimin, Gunung Bantan, 20.00 WIB, 01-03-2019

terbuat dari daun rumbai, *kinjang* yaitu alat untuk membawa kayu bakar dengan cara digendong dengan tali dikepala yang talinya terbuat dari kulit lantung sedangkan *kinjangnya* terbuat dari rotan. Selain itu, digunakan untuk tempat membawa peralatan untuk pergi ke sawah, lading atau kebun, seperti: nasi, gulai, air, dan lain-lain. Masyarakat Desa Gunung Bantan seperti pada umumnya suku Melayu banyak terdapat pantun dan puisi seperti *rejung*. Sedangkan bahasa yang digunakan masyarakat Desa Gunung Bantan yaitu bahasa Serawai seperti *kemano* (kemana), *ngapo* (mengapa), *ndo* (tidak), *sapo* (siapa), *beghapo* (berapa) dan sebagainya⁴².

Masyarakat Desa Gunung Bantan memiliki kebudayaan yang beragam akan tetapi mereka dapat menjalin silaturahmi dengan baik, walaupun ada juga penduduk pendatang dari berbagai daerah seperti dari pulau Jawa (10 jiwa). Setiap suku pasti memiliki perbedaan di antara mereka akan tetapi semua perbedaan kebudayaan bisa untuk saling memaklumi dan mereka tetap saling menghormati kebudayaan masing-masing. Dengan keberadaan suku Jawa yang berjumlah 10 jiwa, mereka bisa belajar bahasa Jawa sedikit demi sedikit, walaupun suku Serawai tidak begitu mengerti dan bisa berbicara dengan bahasa Jawa.

Selain suku Jawa, juga terdapat suku Padang yang berjumlah 4 orang. Mereka merantau dan kemudian menetap dan membuka usaha dagang. Di Desa Gunung Bantan juga terdapat suku Sunda, yang terkenal dengan sikapnya yang sopan dan lembut. Namun jumlah mereka hanya sedikit

⁴². Tahimin, Gunung Bantan, 20.00 WIB, 01-03-2019

yaitu berjumlah 2 jiwa. Dan suku Batak yang berjumlah hanya 2 jiwa saja. Setiap suku memiliki latar belakang bahasa, budaya dan suku yang unik yang menjadi ciri khas masing-masing.

Mayoritas penduduk yang tinggal di Desa Gunung Bantan adalah suku Serawai. Namun, suku-suku pendatang dapat beradaptasi dengan suku setempat dengan baik. Komunikasi senantiasa di jaga sehingga lingkungan masyarakat di Desa Gunung Bantan senantiasa damai dan harmonis. Adapun jumlah jiwa yang berdomisili tetap di Desa Gunung Bantan yang didapat datanya melalui kantor kepala desa adalah sebagai berikut:

Tabel V
Macam-macam Etnis Penduduk
Desa Gunung Bantan Tahun 2019

No	Suku	Jumlah
1	Suku Serawai	856
2	Suku Rejang	2
3	Suku Jawa	10
4	Suku Padang	1
5	Suku Sunda	2
6	Suku Batak	1
Total		872

Sumber: Kantor Kepala Desa Gunung Bantan

Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Tahun 2019

3.3 Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Pendidikan masyarakat di Desa Gunung Bantan bisa dikatakan masih kurang, karena kebanyakan masyarakatnya memiliki latar belakang pendidikan yang cukup rendah. Tabel berikut ini memperlihatkan jumlah penduduk di Desa Gunung Bantan berdasarkan jenjang pendidikan:

Tabel VI
Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenjang Pendidikan
Desa Gunung Bantan Tahun 2019⁴³

No	Pendidikan	Jumlah Jiwa	Usia
1.	Balita	31 Jiwa	0-5 Tahun
2.	Belum Sekolah	47 Jiwa	1-6 Tahun
3.	Tidak Sekolah	151 Jiwa	14-60 Tahun
4.	Tidak Tamat SD	243 Jiwa	12-65 Tahun
5.	Tamat SD	173 Jiwa	16-65 Tahun
6.	Tamat SMP	112 Jiwa	15-35 Tahun
7.	Tamat SMA	87 Jiwa	18-40 Tahun
8.	Diploma	2 Jiwa	2-4 Tahun
9.	Sarjana	10 Jiwa	22-35 Tahun

⁴³Kantor Kepala Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma Tahun 2019

3.4 Sistem Kekerabatan

Masyarakat suku serawai jika dilihat dari sosial dan budaya memiliki adat istiadat dan upacara-upacara yang telah diwariskan secara turun menurun, salah satunya tari andun, pada waktu acara persepsi pernikahan pada suku serawai. Perkawinan adalah suatu hubungan manusia yang lain jenis, yang dikuatkan oleh akad nikah dan upacara-upacara perkawinan. Dalam suatu desa terdapat beberapa keluarga yang mempunyai satu asal atau satu nenek. Anak cucu dari pada nenek tersebut adalah keluarga *Sepuyang* dan *Sejurai*. Semua anggota keluarga ini tidak dibenarkan untuk saling kawin-mengawini. Dalam pergaulan sehari-hari terlihat system pergaulan mereka yang sangat rapat diantara mereka karena diantara mereka masih ada hubungan darah.

Jurai adalah semua anak cucu dan cicit dari *Puyang* atau Moyang. Lingkungan *Jurai* lebih besar dari lingkungan luas. Semua keturunan *Puyang* sampai kepada cicit-cicitnya adalah anggota keluarga *Jurai*. Dalam lingkungan *Jurai* dapat terjadi perkawinan dengan catatan harus membayar denda adat berupa memotong seekor kambing pada waktu peresmian pernikahan.⁴⁴ Dalam lingkungan *Jurai* ditunjuk seorang ketua *Jurai* atau *Jurai Tuo*. *Jurai Tuo* yaitu orang yang mempunyai garis keturunan dari moyang kebawah, yang dipercayakan untuk mengurus lingkungan *Jurai* itu sendiri. Adapun tugas *Jurai Tuo* yaitu: menghimpun seluruh anggota *Jurai* apabila ada upacara-upacara yang menyangkut kepercayaan, *Jurai Tuo* yang wajib mengatur semuanya. Apabila didalam suatu lingkungan ada terdapat

⁴⁴ . *Ibid*

perselisihan *Jurai Tuo* wajib mendamaikan, dan kekeliruan tersebut diserahkan kepada kepala kampung, jika tidak dapat diatasi maka dapat diatasi oleh *Jurai Tuo*. *Jurai Tuo* wajib mengetahui *turun ganti* (silsilah) dari zaman nenek moyang hingga sampai kepadanya, atau khusus silsilah di dalam *Jurainya*.

3.5 Prinsip Keturunan

Pada suku serawai prinsip perkawinan adalah untuk mendapat keturunan yang sah. Semuanya diatur berdasarkan rasan perjanjian sebelum akad nikah berlangsung, misalnya suami ditetapkan tambu anak yang artinya suami menetap di rumah pihak istri, apabila nanti mendapat keturunan, maka garis keturunan yang lebih berarti garis keturunan dari pihak suami harus dihapuskan. Ada juga yang menetapkan pihak istri harus tinggal di tempat suami apabila nanti mendapat keturunan maka garis keturunan yang diutamakan adalah garis keturunan dari pihak laki-laki tapi bukan berarti garis keturunan istri dihapuskan⁴⁵.

3.6 Sopan Santun Pergaulan

Sepanjang pergaulan sehari-hari masyarakat suku serawai tidak terlepas dari sopan santun dan tata krama yang mengatur mereka untuk dapat bergaul hingga membuahkan keharmonisan didalam pergaulan tersebut. Orang yang lebih muda umurnya harus menghormati yang lebih tua dan sebaliknya orang yang lebih tua umurnya harus menyayangi yang lebih muda. Akhirnya terjadilah suatu kekerabatan diantara mereka di dalam bermasyarakat.

⁴⁵ . Tahimin, Gunung Bantan, 20.00 WIB, 01-03-2019

Anak harus senantiasa menghormati orang tuanya dan mematuhi semua perintahnya. Dalam pergaulan sehari-hari anak tidak dibenarkan memanggil nama orang tuanya dia akan memanggil nama ayahnya dengan sebutan *Bak* atau bapak dan akan memanggil ibunya dengan sebutan *Mak*. Adik harus menghormati kakanya dan sebaliknya kakak akan menyayangi adiknya. Antara saudara perempuan dan saudara laki-laki akan saling menghormati, yang istilahnya adalah saling menghormati *kelawai muantai*. Dalam pergaulan sehari-hari adik akan memanggil kakak laki-laki dengan panggilan *dang* dan kakak perempuan di panggil *ayuk*⁴⁶.

Demikianlah kelangsungan pergaulan mereka sehari-hari kayiak betarang selalu memakai kata ganti nama atau disebut *tutughan* atau panggilan. Begitu juga dalam *tutughan* atau panggilan kepada keluarga ayah atau keluarga ibu harus memanggilnya dengan bahasa sopan santun, walaupun saudara ayahnya lebih kecil umurnya.

⁴⁶. Tahimin, Gunung Bantan, 20.00 WIB, 01-03-2019

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Prosesi Upacara Tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* di Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma

Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang merupakan upacara tradisional yang bersumber pada pandangan masyarakat Desa Gunung Bantan tentang anak, tentang hakikat dan perjalanan hidup manusia. Dalam pelaksanaannya, upacara tradisional merangkum seni sastra, berupa syair - syair atau doa-doa yang diucapkan oleh sang dukun sebagai pemimpin upacara.

Kata *kaiak* memiliki arti sungai atau air. *Basuah tangan nukup lubang* berarti membasuh badan atau mandi. Dalam prakteknya tradisi ini ditujukan pada seorang anak yang dibawa kesungai untuk di mandikan, disucikan agar sang anak terhindar dari gangguan makhluk halus. Ketika anak mulai dimandikan maka sang dukun membacakan mantra-mantra khusus yang bagi mereka adalah sebuah doa bagi sang anak agar anak senantiasa diberikan kesehatan dan diberikan keselamatan serta kesuksesan dalam hidupnya⁴⁷.

Pada tahap persiapan yaitu tepatnya satu hari sebelum pelaksanaan upacara *Basuah tangan nukup lubang* kedua orang tua mengajak anaknya untuk berziarah ke makam nenek moyangnya. Ketika ziarah kedua orang tua anak tersebut menyampaikan maksud kedatangan yaitu berpamitan bahwa anak tersebut akan di *Basuah tangan nukup lubang* esok hari. Dalam persiapan pelaksanaan upacara

⁴⁷ . wawancara , Sapirin, Gunung Bantan, Pukul 13.00 Wib. 5 Mei 2019.

Basuah tangan nukup lubang kedua orang tua sang anak tidak melakukannya dengan sendiri melainkan di bantu oleh seluruh sanak famili bahkan tetangga yang berdekatan⁴⁸.

Selain mempersiapkan jamuan yang akan disuguhkan esok hari sanak famili dan tetangga yang ikut berpartisipasi juga membantu dalam mempersiapkan alat-alat yang akan digunakan dalam upacara tersebut yaitu: bajik, beras, bakul, kain, belacu (kain putih), balung ayam (paha ayam), nasi gulai, sabut anyam, kukak liling kapas (kulit siput , kapas), limau, keranjang, bumbung (bambu satu ruas), botol, kasam, tapai, uang logam, dan benang jarum⁴⁹.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Jas yang merupakan salah satu dukun yang memimpin acara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* sebagai berikut⁵⁰:

“Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang adalah upacara yang telah dilakukan secara turun temurun oleh warga masyarakat di dusun Desa Gunung Bantan untuk membersihkan anak- anak supaya terhindar dari kesialan hidup seperti di ganggu setan, tidak lancar rezekinya, atau anak sakit yang sulit untuk mendapatkan obatnya. Anak tersebut di bawa ke sungai oleh dukun kampung yang membantu pada saat proses kelahiran anak untuk dimandikan dan dibacakan matra-matra doa. Setelah upacara disungai selesai kemudian anak di bawa pulang dan di pakaikan baju seperti baju pengantin yang berukuran kecil. Adapun peralatan yang digunakan dalam upacara tersebut anantara lain seperti: bajik, beras, bakul, kain, belacu (kain putih), balung ayam (paha ayam), nasi gulai, sabut anyam, kukak liling kapas (kulit siput , kapas), limau, keranjang, bumbung (bambu satu ruas), botol, kasam, tapai, uang logam, dan benang jarum”.

Hal ini juga disampaikan oleh Waini, yang mengatakan bahwa⁵¹:

⁴⁸ .wawancara , Sapirin, Gunung Bantan, Pukul 13.00 Wib. 5 Mei 2019.

⁴⁹ .*Ibid.*

⁵⁰ . wawancara , Jas, Gunung Bantan, Pukul 10.00 Wib. 7 Mei 2019.

⁵¹ . wawancara , Waini, Gunung Bantan, Pukul 11.00 Wib. 9 Mei 2019.

“upacara Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang tu sebuah tradisi kito yang lalamo dilakuka mulai dari zaman nenek kito sampai saat ini masi bejalan dan nido ka perna ditinggalka karno ngapo itu tu ndoka pacak ninggalka, kalo anak itu nido di kaiak basuah tangan nukup lubang orang tuonya jugo malu ngan jemo dusun kito ni. Waktu mandikan anaknyo ado bacoan-bacoan doanyo yang elok-elok bagi anak. Udim dimandikan dukun tadi diunjuak sesajen atau namanyo tu rukun yang ado dalam bakul sesajen yang isisnyo itu beghas satu kualag, balung ayam, bajik, tanci, blacu, jarum benang, dan iyur. Sesajen itu sandoyo dukun itu la ninggal di unjuaka dengan jemo yang ado dirumah dukun itu atau jugo yang diwarisakan oleh dukun itu”.

Artinya :

Upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* adalah sebuah tradisi yang sudah lama dilakukan secara turun temurun mulai dari nenek moyang terdahulu hingga saat ini dan tradisi ini tidak akan pernah ditinggalkan karena apabila seorang anak tidak di *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* maka arang tua dari anak tersebut akan merasa malu dengan warga setempat. Waktu memandikan anak tersebut diiringi oleh matra-matra sebagai doa yang baik bagi kehidupan si anak. Setelah dimandikan dukun tadi di berikan sejumlah sesaji yang merupakan keharusan yang diberikan oleh orang tua sang anak kepada sang dukun. Sesaji tersebut di letakkan dalam sebuah wadah yang disebut bakul sesaji yang isinya meliputi beras satu kulag atau satu liter, paha ayam, bajik, uang, kain putih, jarum dan benang, dan kelapa. Sesaji tersebut diberikan kepada sang dukun. Seandainya dukun tersebut telah meninggal maka dapat diberikan oleh orang yang tinggal dirumah dukun tersebut atau dengan seseorang yang telah ditunjuk dan dinobatkan sebagai penerus dukun tersebut.

Hal serupa juga disampaikan oleh Sapirin bahwa⁵²:

“upacara Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang di anoka dengan jemo dusun kito ini yaitu jemo Serawai yang badao di Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan. Yang nganoka upacara Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang ini kedua jemo tu dengan luak itu jemo tu pacak membersika anaknyo dari aram-aram. Upacara Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang ini di anoka waktu anaknyo masih keciak sebagai tando syukur wong tuonyo. Tujuannyo supaya anaknyo bersiah dan jugo mendoakan anaknyo tu nanti idupo akan di muadakannyo galo ngan jemo yang kelam ini dan dilancarkannyo galo dalam segalo yang kito pintak. Tradisi Kaiak Basuah Tangan

⁵² .wawancara , Sapirin, Gunung Bantan, Pukul 13.00 Wib. 5 Mei 2019.

Nukup Lubang ado jugo nilai-nilainyo budayanyo dan jugo nilai mistis dan jemo dusun kito ni percaya dan kalo anaknyo nido ke Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang nanti anaknyo akan kurang atau menjadi jemo gilo. alam upacara Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang akan ado alat-alat yang digunoka ado beras itu makan kito tiap aghi, benang dengan jaghum digunoka sunat peranti anaknyo tadi, belacu digunoka waktu kito ndak mandi di aiak, tanci tu sebagai pelapiak bakul sajian, bajik tu adola pajuan jemo Serawai dan caro membuat bajik itu dari beghas padi pulut, gulo abang, santan nighyur, dan caro embuato nighyur tadi masaka sampai dio metu minyak yang udaka dengan gulo abang tadi. Balung ayam tu gunonyo tuk gulai makan bajik tu”.

Artinya:

Upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* merupakan tradisi yang dilakukan di desa Gunung Bantan yang merupakan suku Serawai yang tinggal di Kabupaten Seluma dan Bengkulu Selatan. Yang memandikan anaknya tersebut adalah kedua orangtuanya agar mereka dapat membersihkan kotoran-kotoran yang ada pada anaknya. Tujuannya dari tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* adalah sebagai bentuk wujud syukur kedua orang tuanya dan supaya anak tersebut bersih dan terkabul serta dimudahkan Tuhan semua keinginannya. Tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* mengandung nilai-nilai mistis sehingga masyarakat percaya bahwa jika upacara ini tidak dilakukan anaknya menjadi sakit dan bahkan bisa menjadi idiot. Adapun alat-alat yang digunakan dalam upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* adalah beras sebagai makanan pokok sehari-hari, benang dan jarum yang digunakan untuk sunat, kain putih sebagai penutup ketika mandi, uang sebagai alas bakul sajian, dan bajik makanan orang Serawai. Adapun cara mengolahnya adalah dengan menggunakan bahan tertentu yaitu beras ketan, gula merah, dan santan. Dimana santan tersebut di rebus hingga mengeluarkan minyak lalu dicampurkan dengan gula merah, dan paha ayam digunakan sebagai lauk dalam menyantap bajik”.

Dari uraian wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa, upacara tradisional *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* merupakan bentuk kearifan lokal yang telah dilakukan oleh masyarakat di desa Gunung Bantan dalam waktu yang cukup lama. Karena merupakan kearifan lokal maka tradisi ini tidak dapat dihapuskan atau ditiggalkan oleh masyarakat di desa tersebut.

Upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* dilaksanakan oleh seorang dukun yang dahulunya membantu dalam proses persalinan sang anak. persiapan yang dilakukan sebelum berangkat menuju sungai adalah si anak, ibu dan sang dukun yang memimpin upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* harus mengenakan pakaian yang rapi dan si anak yang akan *basuah* digendong oleh sang dukun dengan keranjang. Selain itu, sang dukun juga memegang gandit satu botol, tapai, kulit siput, kapas yang kesemuanya diletakkan di satu wadah yaitu nampan. Sang dukun juga membawa kayu bakar berupa 1 ruas bambu yang difungsikan sebagai tongkat.

Dalam perjalanannya menuju sungai baik sang dukun maupun orang tua si anak tidak diperbolehkan menggunakan kendaran melainkan harus ditempuh dengan berjalan kaki. Namun demikian, apabila jarak rumah dengan sungai cukup jauh maka upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* dapat dilaksanakan di rumah dengan syarat anak tersebut dimandikan tepat di depan halaman rumah yaitu cukup dengan menggunakan air yang diletakkan didalam sebuah baskom.

Setelah tiba ditepi sungai, sang anak kemudian dimandikan oleh sang dukun yang dibantu oleh kedua orang tuanya. Disela-sela orang tua si anak memandikan dukun tersebut melempar uang logam yang ditali dengan bancing ke arah tengah sungai. Setelah anak selesai dimandikan lalu dibalurkan jeruk nipis pada sekujur tubuh si anak dari kepala, badan dan ujung kaki dengan rata lalu setelah selesai sang anak pun di bawa pulang kerumah dengan digendong oleh ibunya di keranjang sambil sang ibu memegang botol berisi air, gandit dan sabut yang telah dianyam serta satu ruas tongkat bambu.

Pada saat hendak berjalan menuju sungai dan upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* berlangsung sang dukun membacakan suatu matra pada saat anak

sebelum mandi, ketika mandi, dan setelah mandi. Adapun bunyi matra yang dibacakan ketika hendak pergi kesungai adalah sebagai berikut⁵³:

*“kami nijak tanah setapak ngeluang dusun laman
jangkalan uhang bemato itam bemato putih ndo
buliah kamu ganggu of kato Allah”*

Artinya:

Kami memijak tanah setapak keluar dusun laman
jangkalan ada orang yang nyapo mulami
kami orang bermata hitam, bermata putih
tidak boleh kamu ganggu
tidak kata Allah

Matra yang dibacakan ketika hendak dimandikan adalah:

*“letak lunggua la ndak kamu minum
Makanlah suntung kundak jangan diganggu”*

Artinya:

Letak dia kamu mau minum
Makanlah suntung
Saya mau jangan diganggu

Matra yang dibacakan ketika sedang dimandikan adalah:

⁵³ .wawancara , Jas, Gunung Bantan, Pukul 10.00 Wib. 7 Mei 2019.

“ndak nyimbuka anakk

Jangankan ada uhang malami

Oh di batak ke aiak”

Artinya:

Mau mandikan anak

Jangankan ada orang yang malaminya

Di bawah ke air

Matra yang dibacakan *jambi basuah tangan* adalah:

“jemo di basuah banci jemo yang mbasuah banci”

Artinya:

Orang yang dicuci bersih dan orang yang mencuci bersih

Setelah semua upacara yang dilaksanakan disungai selesai maka sang anak di bawa kembali ke rumah. Lalu tuan rumah mengadakan acara yang disebut dengan acara doa selamat sebagai bentuk rasa syukur karena telah dikaruniai seorang anak. Dalam acara doa selamat diisi dengan membaca alfatihah secara bersama-sama, dan serangkaian doa selamat oleh petugas pembaca doa yang telah ditunjuk dan ditetapkan oleh anggota keluarga. Adapun doa-doa tersebut ditujukan khusus bagi keluarga si anak agar diberikan keberkahan hidup oleh yang maha kuasa. Setelah selesai acara pembacaan doa maka tuan rumah juga

menyediakan hidangan berupa makanan ringan yang di hidangkan untuk disantap para tamu yang hadir dalam acara doa selamatan.

Upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* telah usai dan para tamu undangan yang hadir dalam acara doa selamatan sudah pulang. Maka kedua orang tua si anak memberikan sajian kepada dukun sebagai tanda terimakasih karena telah membantu dalam pelaksanaan *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* dan dalam proses persalinan sang anak. Adapun isi yang harus diletakkan dalam bakul sajian adalah paha ayam, bajik, benang jarum, belacu, beras, bakul nasi gulai. Dan juga orang tua harus memberikan ayam hidup jika anak tersebut perempuan maka ayamnya harus jantan, dan jika anak laki-laki maka ayam yang diberikan haruslah ayam betina⁵⁴.

Bakul sajian adalah rukun yang harus diberikan oleh orang tua anak kepada sang dukun. Bakul sajian yang diberikan kepada sang dukun memiliki makna ungkapan terimakasih karena dahulunya telah membantu dalam proses persalinan sang anak. Apabila sang dukun telah meninggal dunia makan bakul sajian diberikan kepada ahli waris atau orang yang telah ditunjuk sebagai penerusnya. Bakul sajian ini dapat berjumlah lebih dari satu tergantung pada berapa orang dukun yang membantu dalam proses melahirkan sang anak.

Upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* masih aktif dilakukan oleh masyarakat suku Serawai yang tinggal di Kabupaten Seluma khususnya di Desa Gunung Bantan dan Bengkulu Selatan. Namun demikian, tidak semua masyarakat yang memiliki keturunan suku Serawai yang tersebar di daerah-daerah Kabupaten seluma melakukan tradisi ini. Sebagai contoh pada masyarakat

⁵⁴ .wawancara , Sapirin, Gunung Bantan, Pukul 13.00 Wib. 5 Mei 2019.

suku Serawai yang tinggal di kota Manna tidak melakukan tradisi ini. Hal ini dikarenakan penduduknya yang sudah modern, sehingga tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* mulai di tinggalkan⁵⁵.

Untuk masyarakat suku serawai yang tinggal di Desa Gunung masih sangat kuat untuk melestarikan tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*. Ada pandangan tersendiri bagi masyarakat Desa Gunung Bantan melakukan tradisi ini yaitu harus dilakukan karena tradisi ini bertujuan agar ibu dan anak nantinya diberikan keselamatan, dapat terhindar dari gangguan makhluk halus dan segala pintanya akan di kabulkan oleh sang Maha Kuasa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Jas, bahwa⁵⁶:

“ngadokan tradisi Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang merupakan raso takut kepada ninik muyang dahulu. Ibaratnyo ninik muyang adalah ughang tuo amo ndo ngikuti tapo yang disampaikannyo mangko durhako”.

Artinya:

“Ngadakan tradisi ke Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang merupakan rasa takut kepada nenek moyang, ibaratnya nenek moyang adalah orang tua kalau tidak mengikuti apa yang disampaikan maka durhaka”.

Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sapirin, yaitu:

“kato jemo tuo dio tau pamahaman. Amo ndo ngadaka tradisi Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang mangko anak di ganggu makhluk halus”.

⁵⁵. wawancara , Waini, Gunung Bantan, Pukul 11.00 Wib. 9 Mei 2019.

⁵⁶ . wawancara , Jas, Gunung Bantan, Pukul 10.00 Wib. 7 Mei 2019.

Artinya:

“kata orang tua yang memiliki pemahaman, kalau tidak melaksanakan tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* maka anak yang dilahirkan tersebut akan di ganggu makhluk halus”.

Dengan demikian, maka kedua pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa masyarakat khususnya masyarakat suku Serawai yang tinggal di Desa Gunung Bantan harus melaksanakan tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*. Hal ini dikarenakan mereka memiliki ketakutan yang luar biasa jika tradisi ini tidak dilakukan maka sudah pasti hal-hal buruk yang tidak diinginkan akan menimpa anak-anak yang mereka lahirkan. Ketakutan yang besar juga berupa kekhawatiran akan sikap durhaka terhadap nenek moyang karena mereka menganggap bahwa nenek moyang merupakan orang tua yang perintahnya harus senantiasa di patuhi dan dilaksanakan.

Selain itu masyarakat suku Serawai juga memiliki kepercayaan yang telah terpatri kuat dalam wujud keyakinan bahwa dengan dilaksanakan tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* mereka sudah pasti mendapat perlindungan dari nenek moyang mereka. Sehingga anak-anak yang dilahirkan sudah pasti tidak akan mendapat gangguan dari makhluk halus, mudah rezeki dan apapun yang diinginkan kelak akan dapat terkabulkan. Oleh sebab itu, tidak ada alasan untuk tidak melakukan tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* bagi masyarakat desa Gunung Bantan Kabupaten Seluma.

Dalam tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* terdapat unsur yang perlu diperhatikan yaitu tempat, nilai kearifan lokal, syukur dan sedekah. Tempat yang digunakan dalam upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* adalah

sungai yang dijadikan tempat untuk memandikan anak atau mensucikan anak. Karena sungai merupakan objek tempat yang utama sehingga sungai tersebut senantiasa dijaga kebersihan karena air sungai juga dimanfaatkan oleh warga untuk mandi, masak an lain-lain. Masyarakat setempat tidak diperkenankan untuk mengotori, mencemari dan merusak ekosistem sungai tersebut.Oleh sebab itu hingga sekarang sungai tersebut masih terlihat asri, bersih dan jernih airnya.

Masyarakat Desa Gunung Bantan dalam usaha menjaga keasrian sungai telah berperan dalam melestarikan kondisi lingkungan.Peran masyarakat merupakan kegiatan yang telah mengakar dan menjadi kebiasaan sehari-hari.Kehidupan masyarakat memiliki keharmonisan antara memenuhi kebutuhan dengan kondisi lingkungan alam.Mematuhi aturan alam dengan sebuah kepercayaan dan tradisi menjadikan hal tersebut sebagai kebijaksanaan/kearifan.Kearifan lokal dalam bentuk kepercayaan terhadap nenek moyang yang di aplikasikan dengan upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* telah menjadikan lingkungan tersebut tetap terjaga keasliannya.

Sumber air yang terjaga dari pencemaran lingkungan. Pepohonan yang tetap rindang memiliki peran penting dalam menjaga kelangsungan debit air untuk memenuhi kebutuhan pertanian dan aspek kehidupan. Jika kondisi ini terus berkelanjutan, maka daerah tersebut bisa dimanfaatkan hingga masa mendatang.Kearifan lokal di Desa Gunung Bantan dapat dijadikan contoh bagi daerah lain-lain.Kearifan lokal bukan hanya pada kepercayaan terhadap suatu hal, melainkan makna dari kearifan tersebut. Sikap dan perilaku masyarakat layak dicontoh dan diterapkan untuk kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di tempat lain demi menjaga kelestarian lingkungan untuk masa depan.

Selain itu dalam upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* terdapat nilai agama yang baik yaitu bersyukur dan bersedekah. Dimana agama islam mengajarkan setiap makhluknya terkhusus manusia untuk selalu bersyukur terhadap nikmat yang Allah limpahkan. Diberikan seorang anak dalam kehidupan berumah tangga merupakan anugerah yang luar biasa dan nikmat yang indah bagi setiap pasangan yang telah menikah. Karena dengan kehadiran seorang anak dapat menciptakan kebahagiaan dalam sebuah keluarga. Oleh sebab itu, islam sangat menganjurkan bagi hambanya yang telah diberikan nikmat untuk bersyukur.

Istilah syukur berasal dari bahasa Arab yaitu “*syakaro- yaskuru-syukron*” yang artinya syukur adalah pujian bagi orang yang memberikan kebaikan, atas kebaikannya tersebut. Dalam kamus bahasa arab, syukur berarti ungkapan rasa terimakasih kepada Allah swt kerana telah di berikan sebuah kenikmatan.⁵⁷

Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur. Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah⁵⁸.

Syukur adalah mengingat-ingat kenikmatan dan menampakkannya. Dengan demikian, syukur berarti menghadirkan ingatan limpahan nikmat yang Allah berikan, baik lahir maupun batin. Syukur merupakan rangkaian yang sangat

⁵⁷ . Nuryanto, Meraih Tambahan Nikmat dengan Bersyukur, (Surabaya:Quantum Media, 2013), hal 11

⁵⁸ . Ahmad Zainal Abidin, Ajaibnya Tafakkur Dan Tasyakkur Untuk Percepatan Rezeki, (Jogjakarta: Sarifah 2014), hal. 112

erat dengan amal (tindakan, aktivitas, ketaatan) dimana amal merupakan refleksi dari kesyukuran itu sendiri. Antara amal dan syukur bagai mata uang yang tak terpisahkan dan tak bisa diceraikan (*thalaq*). Orang yang bersyukur senantiasa menggunakan kesempatan untuk selalu mengabdikan pada Allah Swt.

Selaku hamba Allah, tidak terhitung nikmat dan karunia yang kita peroleh. Boleh dikatakan, setiap saat tetap mengucur nikmat dan karunia Allah itu, sedikit banyak, dan sangat bergantung kepada kesyukuran kita terhadap-Nya. Mensyukuri maksudnya, Allah membalas kesyukuran hamba-Nya dengan balasan yang amat menyenangkan dan yang tertinggi adalah surga yang menjadi idaman setiap mukmin. Sesungguhnya nikmat dan karunia tidak hanya berupa rezeki dan lain-lain yang bersifat benda saja, tetapi nikmat mendapatkan keturunan, kesehatan, senang, gembira, dan bebas dari segala duka dan yang tidak menyenangkan juga termasuk nikmat dan karunia dari Allah yang harus kita syukuri.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa seorang wajib bagi dirinya untuk mensyukuri nikmat-nikmat yang dia rasakan. Karena kenikmatan yang dirasakan manusia di muka bumi ini sangat banyak sampai-sampai tidak terhitung jumlahnya. Bersyukur tidak hanya keluar dari lisan, namun ia harus melaksanakan syukur dengan baik dengan lisannya, hatinya maupun semua anggota tubuhnya.

Selain itu terdapat juga nilai kebaikan berupa sedekah. Bersedekah merupakan wujud dan pengaplikasian rasa syukur yang nyata bagi seseorang. Dengan bersyukur maka Allah akan senantiasa menambah dan melimpahkan

rezeki yang baik kepada manusia. Al-Quran dan Hadist menganjurkan untuk melakukan sedekah. Rasulullah bersabda:

"Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra.bahwa Rasulullah bersabda: Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah (pahala) amal perbuatannya kecuali tiga hal, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau anak shaleh yang mendoakannya." (HR. Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Abu Daud)⁵⁹.

Sedekah merupakan pemberian yang diberikan oleh seorang kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu. Sedekah juga berarti suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang sebagai kebajikan yang mengharap ridho Allah dan pahala semata.Sedekah yang tidak disertai dengan rasa yang ikhlas tidak dapat digolongkan sebagai bentuk sedekah, tetapi hanya dipandang sebagai pemberian belaka.

Dalam upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*terdapat nilai sedekah yang diajarkan oleh para orang tua terdahulu, yaitu dengan mengadakan doa selamat yang dilakukan dengan penuh keikhlasan. Dalam serangkaian acara doa selamat ini pihak yang menyelenggarakan dapat bersedekah kepada masyarakat disekitar berupa makanan sebagai jamuan. Karena bersedekah memiliki manfaat yang luar biasa bagi seseorang.

Menurut ibu Turina yang merupakan salah satu dukun pelaksana upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*menuturkan bahwa:

"dengan cara ngunjuak makan atau rukun dengan dukun dan warga sekitar. Yang nganoka Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang la do Nampak besedekah. Ngapo-ngapo makan ini dianjuakkan dengan dukun dan warga sekitar mangko dapat didoake dionyo.Dan pahala sedekah diajung dengan arwah-arwah seperti

⁵⁹ . Wahyu Indah Retnowati , Hapus Gelisah dengan Sedekah, (Jakarta: Qultum Media:2007), hal. 5

jemo la mati yang ndo ado anak, orang meninggal masi bujang atau gadis, jemo hanyut dan lain-lain. Pokoko jemo la udem meninggal”.

Artinya:

Dengan cara memberi makanan atau rukun dengan dukun dan warga sekitar bagi pelaku upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubangini* menggambarkan nilai sedekah. Karena makanan ini kelak akan dikumpulkan dan didoakan. Sehingga yang melaksanakan mendapat pahala dan pahala sedekah tersebut dikhususkan untuk arwah-arwah orang yang telah meninggal seperti yang masih bujang atau gadis, meninggal karena hanyut, atau sudah meninggal dan tidak memiliki anak, dan lain-lain.

Pemahaman dan keyakinan warga desa Gunung Bantan adalah orang yang meninggal dan tidak memiliki anak tidak ada yang mendoakan. Oleh karena itu, warga bersedekah dengan mendoakan dan memberikan pahala sedekahnya di khususkan untuk arwah-arwah yang tidak memiliki keturunan.

Surina menyampaikan bahwa:

“mintak ngan Tuhan, mintak-mintak jemo yo la mati nido ado keturunan, jemo mati masiah bujang atao gadis, atau anyut di tenangka. Yang jemo aghap tu waktu anaknyo la besak ndo keno perbuatan ndo senunuh”.

Artinya:

Mintak dengan Tuhan. Mintak-mintak orang yang telah meninggal yang tidak memiliki keturunan baik yang meninggal masih bujang atau gadis, atau karena hanyut di berikan ketenangan dan yang masih hidup dijauhkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Sedangkan menurut agama adalah bahwa sedekah memiliki pahala yang tidak akan terputus hingga orang yang melakukannya telah meninggal. Hal ini berdasarkan pada hadits Nabi sebagai berikut:

“Dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rosulullah Saw. bersabda: ”Apabila ‘anak Adam itu mati, maka terputuslah amalnya, kecuali (amal) dari tiga ini: sedekah yang berlaku terus menerus, pengetahuan yang d manfaatkan, dan anak sholeh yang mendoakan dia.” (HR Muslim)”.

Pahala akan sampai kepada orang yang sudah meninggal melalui tiga cara yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan doa dari anak yang sholeh. Anjuran untuk terus melakukan kebaikan yang pahalanya dapat terus mengalir meskipun telah meninggal dunia yaitu dengan bersedekah.

4.2 Alat-alat Yang Digunakan Dalam Upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*

Alat-alat yang digunakan dalam upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*, yaitu:

1. Bajik

Bajik adalah salah satu makanan khas suku Seraawai yang terbuat dari ketan, gula merah, dan santan kelapa. Cara membuat bajik yaitu dengan terlebih dahulu mencuci beras ketan dan meniriskannya. Setelah itu ketan di kukus di sebuah dandang yang terlebih dahulu telah dicampur merata dengan Santan kelapa. Setelah beberapa menit dikukus dan telah mengeluarkan minyak kelapa maka kemudian ketan tersebut dicampur dengan gula lalu siap untuk disajikan.

2. Beras

Beras merupakan makanan pokok yang di konsumsi oleh masyarakat suku Serawai yang berdomisili di Desa Gunung Bantan khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Karena beras merupakan makanan sehari-hari maka hal inilah yang menjadikan beras harus di masukkan kedalam salah satu persyaratan dalam pelaksanaan upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*.

3. Bakul

Bakul merupakan salah satu jenis kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakat Desa Gunung Bantan. Bakul ini merupakan alat yang biasanya digunakan oleh masyarakat desa ini untuk pergi kekebun. Terbuat dari bambu muda yang dibakar dan dipotong kecil-kecil lalu di pisahkan kulit luarnya di jemur dan dianyam. Selain memiliki fungsi sebagai wadah untuk membawa bekal. Bakul juga digunakan sebagai wadah untuk membawa bahan-bahan dalam pelaksanaan upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*.

4. Kain

Kain yang digunakan dalam upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* merupakan kain yang belum pernah dipakai karena kain tersebut merupakan rukun yang akan diberikan oleh dukun yang membantu proses melahirkan anak dahulu.

5. Belacu (kain putih)

Belacu (kain putih) juga harus yang baru dan belum pernah dipakai karena belacu juga termasuk rukun yang kelak diberikan kepada dukun yang membantu proses lahiran sang anak.

6. Balung ayam (paha ayam)

Balung ayam merupakan lauk yang kelak akan dimakan bersamaan dengan bajik. Balung ayam ini di cuci bersih dan direbus dengan bumbu rempah lengkap lalu dibakar dan di sajikan.

7. Nasi gulai

Nasi biasa yang dimasak dan diletakkan dalam sebuah piring kecil. Nasi merupakan rukun sehingga harus benar-benar dipilih dan berasal dari beras pilihan.

8. Sabut dianyam

Sabut anyam ini berasal dari kulit kelapa yang telah dianyam dengan rapi sebagai salah satu alat yang harus ada dalam upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*.

9. Kukak liling, kapas

Kukak liling merupaka kulit siput yang ditusuk dengan jarum dan kemudian di rangkai dengan kapas.

10. Limau (jeruk)

Limau yang digunakan dalam upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* haruslah jeruk yang masih segar dan bagus.

11. Keranjang

Keranjang yang digunakan dalam upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* merupakan salah satu hasil kerajinan tangan masyarakat desa Gunung bantan. Keranjang ini terbuat dari rotan yang telah dikeringkan dan dijalin sehingga menjadi keranjang yang bagus.

12. Bumbung (bamboo satu ruas)

Bumbang atau bambu satu ruas dalam upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* digunakan sebagai tongkat.

13. Botol

Botol digunakan untuk mengambil air ketika memandikan si anak ketika upacara *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* berlangsung.

14. Kasam

Kasam merupakan jenis makanan yang terbuat dari bahan dasar nasi putih yang telah dimasak kemudian di dinginkan dan di campur dengan ikan di peram selama satu hari.

15. Tapai

Tapai merupakan makanan yang berasal dari ketan hitam yang telah di masak dan di campur dengan ragi lalu di peram sampai tapai lunak selama satu malam.

4.3 Makna Simbol-simbol *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*

Kegiatan keagamaan seperti upacara dan selamatan dalam tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* mempunyai makna dan tujuan yang diwujudkan melalui simbol-simbol atau lambang-lambang yang digunakan dalam upacara dan selamatan itu. Simbol-simbol ini wujud konkritnya antara lain seperti bahasa dan benda-benda yang menggambarkan latar belakang, maksud dan tujuan upacara itu dan bisa juga lambang ini diwujudkan dalam bentuk makanan-makanan, yang dalam selamatan adalah sajian-sajian atau sajen.

Pelaksanaan upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* diketahui bahwa dalam pelaksanaannya banyak menggunakan simbol-simbol. Simbol-simbol ini dalam upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* yang diselenggarakan berperan sebagai media untuk menunjukkan secara semu maksud dan tujuan upacara yang dilakukan oleh individu-individu pendukungnya. Dibalik simbol-simbol itu adalah petunjuk-petunjuk leluhur yang harus dan wajib dilaksanakan oleh anak cucu keturunannya. Di balik simbol-simbol itu pula terkandung misi luhur untuk mempertahankan nilai budaya dengan cara melestarikannya.

Adapun makna yang terkandung dalam bakul sajian upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* adalah bajik berarti makanan manis, yang mana dipercaya dan di yakini bahwa kelak anak tersebut akan menjadi anak yang rupawan dan menarik. Jika ia laki-laki maka akan tumbuh menjadi lelaki yang tampan dan jika ia perempuan akan tumbuh menjadi wanita yang cantik dan menawan. Ayam jantan diibaratkan sebagai seorang laki-laki yang kelak akan menjadi suaminya yaitu seorang lelaki yang gagah dan perkasa. Benang jarum adalah alat yang digunakan dalam menyunat anak. Belacu adalah kain yang digunakan oleh anak ketika amak tersebut dimandikan di sungai. Belacu ini harus berwarna putih karena belacu melambangkan kesucian sehingga kelak ketika sudah beranjak dewasa sang anaka tadi dapat menjaga kesucian dan kehormatannya. Uang digunakan sebagai alas bakul sajian dalam upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*. Uang menggambarkan bahwa kelak jika sudah dewasa dan menikah antara suami dan istri akan saling menghargai.

4.4 Nilai-nilai Keislaman Dalam Tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*

Upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* merupakan sebuah upacara tradisional yang di dalamnya mengandung nilai-nilai keislaman yang bermanfaat bagi generasi muda. Adapun nilai-nilai keislaman tersebut antara lain:

1. Nilai Ketauhidan.

Nilai Ketauhidan merupakan nilai yang paling fundamental dalam kehidupan manusia. Nilai Ketauhidan ini mengajarkan tentang Tuhan, kekuasaanNya, percaya adanya Tuhan dan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikannya. Keimanan dan ketakwaan seseorang merupakan pengendali utama dalam hidup bermasyarakat. Seseorang yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang benar dan mendasar, terlepas dari agama apa yang dianutnya, tentu akan tercermin dalam perilaku baik yang ia lakukan. Dengan demikian, sangat tidak mungkin jika seseorang memiliki kadar keimanan dan ketakwaan yang mendalam melakukan tindakan yang mencerminkan budi pekerti yang hina.

Dalam upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*, pesan mengenai keimanan dan ketakwaan ini, antara lain diajarkan bahwa manusia harus selalu bersyukur atas nikmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya. Wujud nilai-nilai ketauhidan dalam upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* adalah sebagai berikut:

1. Berdoa

Berdoa adalah unsur yang banyak terdapat dalam berbagai upacara keagamaan. Adapun doa artinya memohon. Yaitu permohonan atau permintaan seseorang kepada Allah SWT, yang Maha Pengasih dan Pemurah, supaya ia mendapat pertolongan, petunjuk, kekuatan lahir dan batin serta keselamatan. Doa dimohonkan dengan suatu rangkaian kalimat, sebagai rintihan jiwa insani kepada Ilahi.

Seperti halnya dalam pelaksanaan upacara tradisi *Metri Desa* di desa Limbangan, berdoa merupakan hal yang wajib dilaksanakan. Pelaksanaan doa dalam upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* di desa Gunung Bantan lebih dikenal masyarakat dengan doa keselamatan. Pelaksanaan doa keselamatan dalam upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* mengandung maksud untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan agar Allah SWT senantiasa melindungi dari hal-hal buruk yang tidak diinginkan. Selain itu, doa keselamatan dalam upacara tradisi *Basuah Tangan Nukup Lubang* di desa Gunung Bantan juga merupakan suatu bentuk permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semua masyarakat desa Gunung Bantan diberi keselamatan, kemurahan rezeki dan keberkahan dalam hidupnya dan sebagai rasa syukur orang tua si anak atas kenikmatan yang telah diterimanya.

2. Bersyukur

Upacara tradisi *Basuah Tangan Nukup Lubang* merupakan sarana untuk mengagungkan dan mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah menciptakan alam semesta dengan segala isinya, serta memohon berkah atas hidup yang telah diberikan Allah SWT. Wujud rasa syukur orang tua terlihat dengan diadakannya jamuan bagi para tamu yang hadir dalam acara doa selamat. Wujud rasa syukur dalam upacara tradisi *Basuah Tangan Nukup Lubang* tersebut mengandung pesan bahwa sebagai manusia harus selalu bersyukur dan ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa yang selalu memberikan kenikmatan. Rasa syukur tersebut bisa diwujudkan dengan memberikan sebagian rezeki yang mereka terima kepada orang lain.

4.5 Nilai-nilai Sosial Dalam Tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*

Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dibuang atau dilupakan. Di dalam suatu tradisi diatur bagaimana manusia berhubungan dengan manusia lain atau satu kelompok dengan kelompok lain, bagaimana manusia bertindak terhadap lingkungannya dan bagaimana manusia berperilaku terhadap alam yang lain.

Para leluhur telah mewariskan kepada kita, semua nilai dan norma-norma dalam suatu kebudayaan yang ditanamkan dalam kepribadian seseorang,

yang di mulai sejak dilahirkan sampai dewasa sehingga menjadi unsur kepribadiannya sendiri, sebagai anggota masyarakat, mempunyai tanggung jawab yang penuh dengan segala hak dan kewajiban yang sesuai dengan status dan peranan yang dipegangnya. Oleh karena itu yang bersangkutan selalu menjaga segala tindakan atau perilaku, agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut dan norma-norma yang dipertahankan masyarakat. Selain itu, nilai pendidikan tersebut digunakan sebagai dasar melaksanakan kegiatan hidup bermasyarakat.

Adapun nilai sosial budayayang terkandung dalam upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* adalah sebagai berikut:

1. Gotong Royong

Upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* di desa Gunung Bantan Kabupaten Seluma dalam pelaksanaanya dilakukan secara gotong-royong. Hal ini dapat terlihat mulai dari awal persiapan banyak melibatkan sanak family dan masyarakat dari berbagai macam lapisan, dari masyarakat lapisan atas sampai masyarakat lapisan bawah.

Keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* tersebut, menunjukkan bahwa di antara warga masyarakat terjalin hubungan yang saling membutuhkan untuk bersama-sama melaksanakan upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang*, sebagai warga masyarakat, merasakan terpanggil untuk mengusahakan apa yang baik, harus menjaga kerukunan, gotong-royong, dan sebagainya.

Sebagai ungkapan *Sayuk rukun, saiyeg saeka praya*. Ungkapan tersebut menunjukkan nilai gotong-royong dalam hidup bermasyarakat. *Sayuk rukun* berarti se-iyu se-kata, *saiyeg seka praya* berarti sepakat, dan sehati (bersatu padu, satu kata, sehati). Dengan adanya sikap masyarakat tersebut mengandung nilai sosial bahwa hidup bermasyarakat hendaknya saling bekerja sama, bermusyawarah untuk terciptanya suatu kepentingan kebersamaan dalam hidup bermasyarakat.

2. Berbagai Rezeki Kepada Orang Lain

Pelaksanaan upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* mengandung nilai sedekah yaitu membagikan sebagian rezeki kepada orang lain. Hal ini tercermin dalam penyelenggaraan makan bersama yang dihidangkan secara gratis. Hal ini dimaksudkan sebagai rasa syukur *Kaiak* keluarga penyelenggara upacara tradisi *Basuah Tangan Nukup Lubang* atas anugerah dan karunia berupa keturunan dari Allah SWT.

3. Kerukunan

Kerukunan merupakan salah satu perwujudan budi pekerti. Orang yang memiliki budi pekerti luhur tentu lebih menghargai kerukunan dan kebersamaan daripada perpecahan. Upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* ini menuntut sikap semua masyarakat untuk membina kerukunan, sehingga akan tercipta keadaan masyarakat yang aman tentram dan damai. Kerukunan ini terlihat mulai dari awal persiapan upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* masyarakat sudah mengadakan rapat

untuk pembentukan panitia dan penggalangan dana dari sanak family dan tetangga terdekat.

4. Menghargai orang lain

Dalam hidup bermasyarakat haruslah ada sikap saling menghargai, menghormati dan lain sebagainya. Upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* menuntut sikap semua masyarakat untuk saling menghargai satu sama lain demi terciptanya kelancaran. Sikap saling menghargai tersebut tercermin dalam permintaan ijin terlebih dahulu sebelum pelaksanaan upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* terhadap perangkat maupun aparat desa setempat dan masyarakat pun mau mentaati semua peraturan yang telah diterapkan.

5. Tanggung Jawab

Untuk kelancaran pelaksanaan upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* di desa Gunung Bantan, di bentuk kepanitiaan mengingat banyaknya kegiatan yang ada dalam tradisi tersebut. Dengan tersusunnya kepanitiaan tersebut menuntut seseorang untuk bisa bertanggung jawab atas tugasnya. Dengan tugas yang diberikan kepada seseorang maka rasa tanggung jawab tersebut akan mendewasakan orang tersebut dan dapat berlaku baik, dalam menjalani hidup di tengah-tengah masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* masyarakat Desa Gunung Bantan kecamatan semidang alas maras kabupaten seluma dan membahas secara mendalam maka kesimpulan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tradisi upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* masyarakat Desa Gunung Bantan kecamatan semidang alas maras kabupaten seluma masih dipertahankan. Dalam pelaksanaannya upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* menggunakan matra-matra dan alat-alat sebagai simbolis yang memiliki makna yang ditampilkan dalam bentuk *sajian* meliputi: bajik, beras, bakul, kain, belacu (kain putih), balung ayam (paha ayam), nasi gulai, sabut anyam, kukak liling kapas (kulit siput , kapas), limau, keranjang, bumbung (bambu satu ruas), botol, kasam, tapai, uang logam, dan benang jarum. Tradisi ini merupakan bentuk ungkapan syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas karuniaNya berupa keturunan, kelimpahan rizqi dan juga keselamatan,dimulai dengan berziara ke makam leluhur guna meminta izin untuk melakukan upacara tradisi tersebut. Upacara tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* dilaksanakan di sungai Maras dan dilanjutkan dengan doa selamatan dirumah orang tua anak yang baru lahir, maksud dari doa ini yaitu untuk meminta keberkahan

dan keselamatan untuk kehidupan mereka dengan mengundang sanak saudara dan masyarakat untuk mempererat tali silaturahmi.

2. Makna dan Nilai-nilai sosial Islam dalam tradisi *Kaiak Basuah Tangan Nukup Lubang* masyarakat Desa Gunung Bantan Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma diantaranya sebagai berikut :

Nilai sosial diantaranya :gotong royong, Berbagai Rezeki Kepada Orang Lain, kerukunan, menghargai orang lain dan tanggung Jawab.

Adapun nilai nilai ke Islamannya diantaranya: berdoa kepada Allah dan Bersyukur, Dari sisi lain ada Nilai religius diimplementasikan melalui kegiatan keagamaan doa selamat yang dibaca secara bersama-sama.

5.2Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang hendak penulis sampaikan yaitu:

1. Diharapkan kepada Masyarakat agar ketika melaksanakan tradisi tersebut tidak melakukan praktek-praktek yang bertentangan dengan syariat Islam.
2. Kepada Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Bengkulu agar dapat memperhatikan tradisi-tradisi yang telah membudaya pada masyarakat supaya tidak terjadi kesalahan dalam memahami dan praktek tradisi sehingga aqidah agama yang telah dianut masyarakat tidak rusak dan tercampur antara yang haq dan batil.

DAFTAR PUSTAKA

- Al- Qur'an dan Tafsir.2008.*Departemen AgamaRI*. Jilid 2 Jakarta
- Aisyah Nur Handryant, 2010,*Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat*, Malang: UIN Maliki Press.
- Abdulkadir, Muhammad, 2008, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti,
- Arikunto Suharsimi, 1999, *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rieneka Cipta.
- Clifford, Geertz, 2001, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Damin Sudarwan, 2000,*Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:Balai Pustaka.
- Hidayat, 1986,*Manajemen Sumber Daya Manusia Bagi Perusahaan*.Yogyakarta: Gramedia.
- Iskandar, 2009, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Gaung Persada Prees.
- Iskandar, 2008,*Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif*.Jakarta : Gaung Persada Press.
- Irwan, Abdullah&Mujib,2008, *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- M. Sulton dan M.Khusnuridlo, 2006,*Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, Yogyakarta: Laksbang PresSindo.
- Molleong J. Lexy, 2010, *Penelitian Kualittaif*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Sasono, Adi et.al, 1998,*Solusi Islam Atas problematika Umat Pendidikan, ekonomi, dan Dakwah*Cet. I; Jakarta: Gema Insani.
- Sartini, 2004,*Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah KajianFilsafait*. Jurnal Filsafat UGM Jilid 37, Agustus.
- Sumintarsih Dkk, 2013, *Kearifan Lokal*. (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Daerah Istimewa Yogyakarta.

Sumadi, Suryabrata, 2010,*Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.

Thohir Ajid, 2009,*Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Wawan Dewi, 2010,*Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta : Noha Medika.

DATA INFORMAN

NO	NAMA	USIA	KET
1	NUYA	80	DUKUN
2	SAURA	75	DUKUN
3	SAINI	76	DUKUN
4	JAS	67	DUKUN
5	TUNARIA	50	DUKUN
6	BI'I	45	DUKUN
7	SAPIRIN	57	KETUA ADAT
8	JAHIP	60	TOKOH MASYARAKAT
9	SURINA	62	MASYARAKAT
10	SEWAN	65	MASYARAKAT

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Apa yang dimaksud kaiak basuah tangan nukup lubang ?
2. Umur berapa anak yang harus di kaiak ?
3. Apa saja perlengkapan kaiak basuah tangan nukup lubang ?
4. Bagaimana upacara kaiak basuah tangan nukup lubang ?
5. Bagaimana proses pelaksanaan kaiak basuah tangan nukup lubang ?
6. Apa makna dan fungsi kaiak basuah tangan nukup lubang ?
7. Nilai nilai apa saja yang terdapat di dalam tradisi kaiak basuah tangan nukup lubang ?
8. Apa unsur ke Islaman dalam tradisi kaiak basuah tangan nukup lubang ?
9. Sudah berapa lama tradisi kaiak basuah tangan nukup lubang di laksanakan ?
10. Bagaimana cara melestarikan tradisi kaiak basuah tangan nukup lubang ?

FOTO PENELITIAN



WAWANCARA DENGAN DUKUN



WANCARA DENGAN KETUA ADAT



SAAT DUKUN BAKAR KEMENYAN



SAAT JAMPI ANAK DIMANDIKAN DUKUN



KETIKA REBUTAN UANG YANG DILEMPAR DUKUN



BAYI SELESAI DI MANDIKAN



PERALATAN YANG DIBAWAK KE SUNGAI





BAKUL SAJIAN

